

332.04
Suw
m ei

MANFAAT INFORMASI RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA

(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Jakarta)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S – 2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :
Nama : Agus Endro Suwarno
NIM : C4C001264

Kepada
PROGRAM STUDI MAGESTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul
**MANFAAT INFORMASI RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA**

(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek
Jakarta)

Yang disiapkan dan disusun oleh :
Agus Endro Suwarno
C4C001264

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 April 2004-04-29
Dan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing I



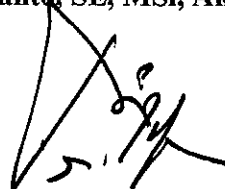
(Agus Purwanto, SE, MSi, Akt.)

Dosen Pembimbing II



(Dra. Zulaikha, MSi, Akt.)

Anggota Tim



(Dr. M Chabachib, MSi, Akt.)

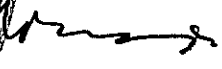


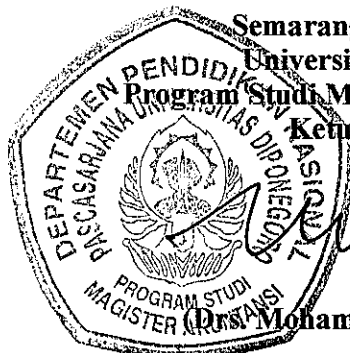
(Drs. Mohamad Nasir, MSi, Akt.)



(Dr Jaka Isgiyarto, MSi, Akt)

UPT-PUSTAK-UNDIP
Nn. Daft: 3037/IT/MA/04
gl. 16 Des 04

Semarang, 28 April 2004
Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program,

(Drs. Mohamad Nasir, MSi, Akt)



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutang-nya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal-nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-meyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(AL BAQARAH :282).

Ku Persembahkan Tesis ini untuk :

1. Ayahku Dipomo, BSc. (alm),
ibuku Suwarti.
2. Istriku Dra. Esti Windarti dan
anak-anaku: Yogy Fresta
Rahmawan, Egy Nur
Hidayatus Sholikhah,
Muhammad Musta'id Billah.
3. Teman-teman seangkatan.

ABSTRACT

This study aims to examine further about empirical findings of financial ratio, especially related to its function in predicting earnings change from 2000 to 2002. The data used in this study are the financial statement of manufacturing firms that have been registered at the Jakarta Stock Exchange (BEJ) for five years, from 1998 to 2002.

The financial ratio selected uses a stepwise regression method. The hypothesis of financial ratio in predicting the earnings change from 2000 to 2002 is examined a multiple-regression method, t-test and F-test.

The result of study states the three financial ratios in 1999, including long term liabilities to shareholders equity (LTLSE); operating profit to profit before taxes (OPPBT); and net income to sales (NIS), can be used for predicting the earnings change in 2000. This study also states that the three financial ratios in 2000, including operating profit to profit before taxes (OPPBT); inventory to working capital (IWC); and net income to net worth (NINW) can be used for predicting earning change in 2001. However, the financial ratio in 2001 cannot be used for predicting the earnings change in 2002.

Keywords: *Prediction, Earnings change, Financial ratio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam memprediksi perubahan tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama lima tahun berturut-turut, yaitu 1998, 1999, 2000, 2001, 2002.

Rasio keuangan dipilih dengan metode *stepwise regression*. Hipotesis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 diuji dengan alat uji regresi berganda, *t-test* dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga rasio keuangan tahun 1999 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000. Rasio keuangan tersebut adalah *long term liabilities to shareholders equity* (LTLSE); *operating profit to profit before taxes* (OPPBT); dan *net income to sales* (NIS). Temuan lain dalam penelitian ini adalah tiga rasio keuangan tahun 2000 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001. Rasio keuangan tersebut adalah *cost of goods sold to net sales* (CGSNS); *inventory to working capital* (IWC); *net income to net worth* (NINW); *operating profit to profit before taxes* (OPPBT). Penelitian ini juga berhasil menemukan bukti bahwa rasio keuangan tahun 2001 tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002.

Keyword : Prediksi, Perubahan laba, Rasio keuangan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Sain pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Berkat bimbingan, pengarahan, dorongan serta kebijaksanaan dari berbagai pihak, telah memberikan semangat yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Purwanto, Msi selaku pembimbing pertama dan ibu Dra. Zulaikha, Msi selaku pembimbing kedua yang ditengah-tengah kesibukannya memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar penuh perhatian.
2. Bapak Rektor, Direktur Pascasarjana beserta jajaran pengelola program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan study di S₂.
3. Bapak dan ibu staf pengajar Program Pascasarjana yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu kepada penulis selama kuliah.
4. Dra. Esti Windarti selaku istri yang telah memberikan semangat dan dorongan secara moral dan material.

5. Rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan semangat dan dorongan secara moral

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan untuk tercapainya kesempurnaan tesis ini. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, April 2004
Penulis,

Agus Endro Suwarno

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat	6
II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	7
2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	7
2.2. Unsur-unsur Laporan Keuangan.....	8
2.3. Tujuan Pelaporan Keuangan	13
2.4. Analisis Rasio Keuangan	15
2.5. Hubungan Rasio Keuangan dengan Perubahan Laba.....	17

	Halaman
2.6. Pendekatan Prediktif	22
2.6.1. Prediksi Peristiwa Ekonomis	24
2.6.2. Prediksi Reaksi Pasar	24
2.7. Penelitian Terdahulu	27
2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis	34
2.8.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.8.2. Hipotesis	39
III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	40
3.2. Jenis dan Sumber Data	43
3.3. Definisi Operasional	43
3.4. Tehnik Analisis	45
3.4.1. Uji Asumsi Klasik	46
3.4.1.1. Uji Normalitas	46
3.4.1.2. Uji Autokorelasi	46
3.4.1.3. Uji Multikolinieritas	47
3.4.2. Pengujian Hipotesis	48
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	50
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	50

	Halaman
4.2. Deskriptive Statistik	51
4.3. Uji Hipotesis	70
4.3.1. Rasio Keuangan Tahun 1999 dan Perubahan Laba Tahun 2000	71
4.3.1.1. Uji Asumsi Klasik	72
4.3.1.1.1. Uji Normalitas	72
4.3.1.1.2. Uji Autokorelasi	73
4.3.1.1.3. Uji Multikolinieritas	74
4.3.1.1. Uji Hipotesis	75
4.3.2. Rasio Keuangan Tahun 2000 dan Perubahan Laba Tahun 2001	76
4.3.2.1. Uji Asumsi Klasik	77
4.3.2.1.1. Uji Normalitas	77
4.3.2.1.2. Uji Autokorelasi	78
4.3.2.1.3. Uji Multikolinieritas	79
4.3.2.2. Uji Hipotesis	82
4.3.3. Rasio Keuangan Tahun 2001 dan Perubahan Laba Tahun 2002	84
4.3.3.1. Uji Asumsi Klasik	84
4.3.3.1.1. Uji Normalitas	84
4.3.3.1.2. Uji Autokorelasi	84
4.3.3.1.3. Uji Multikolinieritas	85
4.3.3.2. Uji Hipotesis	86

	Halaman
4.4. Hasil dan Interpretasi Hasil Penelitian	88
4.4.1. Rasio Keuangan Tahun 1999 dan Perubahan Laba Tahun 2000	88
4.4.2. Rasio Keuangan Tahun 2000 dan Perubahan Laba Tahun 2001	89
4.4.3. Rasio Keuangan Tahun 2001 dan Perubahan Laba Tahun 2002	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Saran-saran.....	94
5.3. Implikasi	95
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 : Decriptive Perubahan laba dan Perubahan Rasio Keuangan untuk Prediksi perubahan laba tahun 2000	52
Tabel 4.2. : Decriptive Perubahan laba dan Perubahan Rasio Keuangan untuk Prediksi perubahan laba tahun 2001	58
Tabel 4.3. : Decriptive Perubahan laba dan Perubahan Rasio Keuangan untuk Prediksi perubahan laba tahun 2002	65
Tabel 4.4 : Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000	73
Tabel 4.5 : Hasil Perhitungan Korelasi Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000	74
Tabel 4.6 : Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000	74
Tabel 4.7 : Hasil Perhitungan Uji t Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000	75
Tabel 4.8 : Hasil Perhitungan F Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000	76
Tabel 4.9a : Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	78

Tabel 4.9 b : Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	79
Tabel 4.10a : Hasil Perhitungan Korelasi Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	79
Tabel 4.10b : Hasil Perhitungan Korelasi VIF untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	80
Tabel 4.11a : Hasil Perhitungan Korelasi Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	81
Tabel 4.11b : Hasil Perhitungan Korelasi VIF untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	82
Tabel 4.12 : Hasil Perhitungan Uji t Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	83
Tabel 4.13 : Hasil Perhitungan F Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001	83
Tabel 4.14 : Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002	85
Tabel 4.15 : Hasil Perhitungan Korelasi Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002	85

Tabel 4.16 : Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002	86
Tabel 4.17 : Hasil Perhitungan Uji t Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002	87
Tabel 4.18 : Hasil Perhitungan F Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002	87
Tabel 4.19 : Perbandingan Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000, 2001, 2001	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teori Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba	38

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di bursa efek Jakarta
- Lampiran 2 : Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di bursa efek Jakarta
yang terpilih sebagai sampel untuk prediksi perubahan laba tahun 2000,
2001 dan 2002
- Lampiran 3 : Rasio Keuangan terseleksi
- Lampiran 4 : Output stepwise regression Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2000
- Lampiran 5 : Output Uji Asumsi Klasik Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2000
- Lampiran 6a : Output stepwise regression Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2001
- Lampiran 6b : Output stepwise regression Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2001
- Lampiran 7a : Output Uji asumsi Klasik Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2001
- Lampiran 7b: Output Uji asumsi Klasik Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2001
- Lampiran 8 : Output stepwise regression Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2002
- Lampiran 9 : Output Uji asumsi Klasik Untuk Prediksi Perubahan Laba tahun 2002
- Lampiran 10: Pernyataan Keaslian Tesis

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap entitas usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca; laporan laba-rugi; laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2002).

Untuk dapat memenuhi kualifikasi informasi yang berguna IAI (2002) menetapkan empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. Dapat dipahami maksudnya kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Relevan maksudnya adalah informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau memprediksi hasil evaluasi mereka masa lalu. Keandalan artinya informasi bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan. Dapat dibandingkan artinya pemakai harus dapat

memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan secara relatif.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert, 1991).

Menurut Suad Husnan (1997) untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi para pemakainya. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan

Penyajian Laporan keuangan SAK 2002 disebutkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan fenomena-fenomena akuntansi tertentu, dengan harapan akan dapat ditemukan berbagai kegunaan obyektif rasio keuangan. Beberapa yang telah dilakukan diantaranya menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Altman,1968; Dambolena dan Khoury,1980; Whittred dan Zimmer, 1984; Thomson,1990), memprediksi keuntungan saham (O'Connor,1973; Ou dan Penman,1989), memprediksi *bond rating* (Pinches dkk,1973; Lee dkk, 1982), menggolongkan perusahaan merger (Rege, 1984;) dan memprediksi perubahan laba (Ou, 1990; Penman, 1992; Mas'ud Machfoedz, 1994; Zainudin dan Hartono, 1999, Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo,2000, Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, 2000).

Akan tetapi, berbagai temuan dari penelitian yang telah dilakukan untuk memprediksi perubahan laba hasilnya masih cenderung tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya : Mas'ud Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dimasa depan. Hasilnya rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan, tetapi tidak untuk lebih dari satu tahun. Zainudin dan Yogyanto Hartono (1999) menguji manfaat informasi akuntansi dalam

memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Dengan menggunakan alat analisis AMOS hasilnya bahwa *contract ratio* keuangan *capital*, *Assets*, *earning*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun kedepan. Dengan menggunakan regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun maupun dua tahun ke depan. Nur Fadrijh dan Soelistyo (2000) menguji secara empiris apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang. Hasilnya lima rasio keuangan yang signifikan yaitu *dividen / net income*; *sales / total assets*; *long term debt / total assets*; *net income / sales* dan *investment in property, plant & equipment / total uses*.

Dalam konteks permasalahan inilah, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Pemilihan laba akuntansi sebagai fenomena yang diprediksi dalam penelitian ini didasarkan alasan penelitian sejenis yang sudah banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba dimasa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Mas'ud Machfoedz (1994), perbedaannya adalah : (1) Rasio-rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 35, yang diseleksi dari studi Mas'ud Machfoedz, (1994);

Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000); Warsidi & Bambang Agus Pramuka (2000), sedangkan yang dilakukan Mas'ud Machfoedz (1994) berjumlah 47. (2) Periode prediksi penelitian ini meliputi perubahan laba tahun 2000, perubahan laba tahun 2001 dan perubahan laba tahun 2002, sedangkan Mas'ud Machfoedz (1994) hanya meliputi satu tahun dan dua tahun yang akan datang. Periode prediksi meliputi perubahan laba tahun 2000, perubahan laba tahun 2001 dan perubahan laba tahun 2002 dengan maksud untuk menguji kembali apakah hasil studi terdahulu yang dilakukan Mas'ud Machfoedz, (1994); Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000); Warsidi & Bambang Agus Pramuka (2000) hasilnya konsisten atau tidak (3) Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stepwise regression*; regresi berganda; uji-t dan uji F sedangkan Mas'ud Machfoedz (1994) menggunakan alat analisis : *regresion analysis*, t-test dan Logit-Model.

1.2. Perumusan Masalah

Menurut (Belkaoui, 2001) salah satu manfaat data akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi peristiwa ekonomi. Salah satu prediksi peristiwa ekonomi adalah analisis *time-series*. Riset analisis *time-series* difokuskan terutama pada sifat-sifat *time-series* dari *earnings* yang dilaporkan dan isu-isu prediksi dalam analisis *time-series* (memprediksi *earnings* akuntansi masa depan).

Berbagai temuan dari penelitian yang telah dilakukan bahwa manfaat informasi rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba hasilnya masih

cenderung tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan :

1. Apakah informasi rasio keuangan tahun 1999 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000 (satu tahun yang akan datang).
2. Apakah informasi rasio keuangan tahun 2000 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 (satu tahun yang akan datang).
3. Apakah informasi rasio keuangan tahun 2001 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002 (satu tahun yang akan datang).

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan manfaatnya dalam memprediksi perubahan laba tahun 2000; tahun 2001 dan tahun 2002

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan ; manajemen keuangan dan pasar modal. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk perusahaan manufaktur dalam memprediksi laba.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Pengertian laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (1992) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilih perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka penyusunan laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. Di Indonesia prinsip akuntansi yang lazim disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menurut IAI (2002) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba-rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.

- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang dimaksudkan untuk memberikan ikhtisar arus masuk dan arus keluar kas untuk suatu periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan di atas dapat dikatakan laporan-laporan untuk tujuan umum. Sebagai tambahan dari laporan keuangan di atas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan lebih rinci yang biasa disebut laporan-laporan untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak dan lain-lain.

Penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini sering disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi periode akuntansi bisa juga dimulai selain tanggal 1 Januari, misalnya periode akuntansi dimulai 1 April dan berakhir 31 Maret tahun berikutnya. Disamping manajemen menyusun laporan keuangan tahunan juga dapat menyusun laporan keuangan interim, untuk periode bulanan, triwulan atau kuartal.

2.2. Unsur-unsur laporan Keuangan

Menurut Smith & Skouson (1989) unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari :

1. Aktiva adalah manfaat ekonomi di masa mendatang, yang diperoleh atau dikuasai oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lampau.
2. Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis dimasa mendatang yang timbul dari kewajiban entitas tertentu pada saat ini untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lampau.
3. Ekuitas atau aktiva bersih adalah sisa hak kepemilikan atas aktiva suatu entitas setelah kewajiban entitas dikurangkan. (Ekuitas lazim disamakan dengan modal).
4. Investasi oleh pemilik adalah penambahan ekuitas suatu badan usaha yang berasal dari pemindahan sesuatu yang bernilai dari entitas lainnya untuk memperoleh atau menaikkan hak pemilikan (ekuitas) pada badan usaha tersebut. Aktiva merupakan bentuk yang umum diterima sebagai penanaman oleh pemilik, tetapi selain aktiva dapat juga termasuk jasa atau kepuasan tertentu atau penukaran kewajiban perusahaan tersebut.
5. Distribusi (pembagian) kepada pemilik adalah penurunan ekuitas badan usaha sebagai akibat adanya pemindahan aktiva, pemberian jasa atau timbulnya kewajiban perusahaan kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik akan menurunkan hak pemilikan (ekuitas) pada perusahaan.
6. Laba komprehensif adalah perubahan jumlah ekuitas badan usaha selama periode tertentu yang diakibatkan transaksi atau kejadian dan keadaan lain yang tidak bersumber pada pemilik. Di dalamnya termasuk semua perubahan

jumlah ekuitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari penanaman modal pemilik dan distribusi kepada pemilik perusahaan.

7. Pendapatan adalah setiap aliran masuk atau penambahan aktiva dari satuan usaha atau pelunasan kewajiban (atau kombinasi keduanya) melalui pengiriman atau dihasilkannya barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.
8. Beban adalah setiap aliran keluar atau penggunaan aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dalam rangka pengiriman atau dihasilkannya barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.
9. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang bersifat insidental atau tidak sering terjadi pada perusahaan serta dari semua transaksi dan kejadian lain serta keadaan yang mempengaruhi entitas kecuali yang berasal dari pendapatan yang diperoleh dari pemilik atau penanaman modal oleh pemilik perusahaan.
10. Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang bersifat insidental atau tidak sering terjadi serta dari semua transaksi dan kejadian lain serta keadaan yang mempengaruhi entitas kecuali yang berasal dari beban atau penanaman modal oleh pemilik.

Unsur laporan keuangan menurut IAI (2002), laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang

berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba-rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan produksi alternatif. Aktiva dikelompokkan menjadi aktiva lancar; investasi jangka panjang; aktiva tetap berwujud; aktiva tidak berwujud dan aktiva lain-lain.

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial kewajiban (*liabilities*) adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, misalnya dengan disertai jumlah

yang terhutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Namun kewajiban juga timbul dari praktek bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kewajiban dikelompokkan menjadi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang serta kewajiban lain-lain.

Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Meskipun ekuitas didefinisikan sebagai residual, ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam neraca. Misalnya dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh pemegang saham, saldo laba (*retained earnings*), penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal masing-masing disajikan secara terpisah. Klasifikasi semacam itu dapat menjadi relevan untuk kebutuhan pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan apabila pos tersebut mengindikasikan pembatasan hukum atau pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas.

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gain*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau

terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban mencakupi baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap.

2.3. Tujuan Pelaporan Keuangan

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978) melalui *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1: Objective of financial reporting by business enterprises* dalam kaitannya dengan tujuan sosial yang luas dari pelaporan keuangan, menyatakan :

“Financial reporting is not an end in itself but is intended to provide information that is useful in making business and economic decisions for making reasoned choices among alternative uses of scarce resources in the conduct of economic activities,Accordingly, the objectives of this statement are affected by the economic, legal, political and social environment in United States.”

Statement tersebut menunjukkan bahwa tujuan pelaporan keuangan diupayakan mempunyai cakupan yang luas agar memenuhi berbagai kebutuhan pemakai dan melayani kepentingan umum dari berbagai pemakai yang potensial, bukan hanya untuk kebutuhan khusus kelompok tertentu saja (Smith dan Skousen, 1987).

Disamping itu, dalam kaitannya dengan tujuan pelaporan keuangan FASB (1978) menyatakan :

“Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit and similar decision. The information should be

comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the information."

Statement tersebut menunjukkan tujuan pelaporan keuangan menurut FASB yang tertuang dalam SFAC No. 1 adalah :Pertama, menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pengguna lainnya dalam pembuatan keputusan kredit dan lainnya secara rasional. "Rasional" menunjukkan bahwa tujuan laporan keuangan menggunakan pendekatan *economic decision theory* (Scott 1997). Teori ini memberikan pemahaman , bagaimana investor membuat keputusan rasional dalam kondisi ketidak pastian. Oleh karena itu keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan dibuat berdasarkan keputusan bisnis yang rasional, yang memungkinkan keputusan yang dibuat sesuai dengan keinginannya.

Kedua, menyajikan informasi yang membantu investor dan kreditor dan lainnya dalam mengevaluasi jumlah, saat, dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dan penerimaan dari penjualan, penebusan atau pelunasan surat berharga atau pinjaman (*loan*). Aliran kas bagi investor dan kreditor berkaitan dengan aliran kas perusahaan, pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pihak lainnya dalam mengevaluasi jumlah saat dan ketidakpastian aliran kas perusahaan di masa yang datang.

Ketiga, menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomik suatu entitas, klaim terhadap sumber ekonomik dan pengaruh transaksi kejadian dan kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomik perusahaan tersebut serta klaim atas sumber-sumber ekonomik tersebut.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut IAI (2002) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Keputusan ekonomi misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi; keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Informasi keuangan yang berupa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang bermanfaat dalam merencanakan investasi dan pengambilan keputusan. Informasi keuangan berguna untuk pengambilan keputusan secara ekonomis, antara lain sebagai parameter kinerja perusahaan, kinerja manajer dan sebagai alat bantu pengambilan keputusan

operasional; taktis; strategik manajerial selain itu juga sebagai alat prediksi kinerja ekonomi dimasa mendatang.

Laporan keuangan sulit dipahami dalam bentuk aslinya, oleh karena itu ditempuh berbagai cara untuk melakukan analisis, seperti analisis *common size*, analisis indeks, dan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara untuk mengolah dan memproses suatu informasi akuntansi, dan dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan informasi yang diperoleh dari neraca dan laporan laba-rugi. Menurut Jones (1996), Analisis laporan keuangan adalah proses melihat dibalik wajah laporan keuangan untuk mendapatkan informasi tambahan.

Lere (1991) dalam Mas'ud Machfoedz (1994) menyatakan bahwa kegunaan analisis rasio menyesuaikan dengan jenis pengambilan keputusan yang dilakukan dan sebagai parameter pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Mendukung pendapat Lere, Barnes (1987) sebagaimana yang dikutip dari Mas'ud Machfoedz (1994) mengemukakan bahwa rasio-rasio keuangan adalah indikator yang baik dalam mengukur kinerja bisnis dan keuangan suatu perusahaan, selain itu juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Kegunaan sebenarnya dari setiap rasio keuangan ditentukan oleh tujuan spesifik analisis. Lebih lanjut, rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria yang mutlak (Helfert, 1991). Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah

suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan. Analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban, kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan (Friedlob dan Plewa, 1996).

Aplikasi analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis serta pengkajian-pengkajian dan studi yang telah dilakukan mengantarkan kepada pemikiran untuk menjadikan rasio keuangan sebagai indikator yang fundamental dalam praktek bisnis dan ekonomi. Bahkan pernah terdapat kecenderungan untuk menggunakan rasio keuangan tunggal seperti ROI (Zainudin dan Jogiyanto Hartono, (1999)

2.5. Hubungan Rasio Keuangan dengan Perubahan Laba

Pengertian rasio menurut Bambang Riyanto (1995) adalah alat yang dinyatakan dalam *aritmatical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Dua macam data finansial maksudnya adalah Neraca dan Laporan Laba-rugi.

Menurut Suad Husnan (1994) rasio-rasio keuangan penting yang bisa membantu para pengguna laporan keuangan terutama dalam berinvestasi di pasar modal dapat dikelompokkan dalam lima tipe dasar :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.. Misalnya: *Current Ratio*, *Quick/Acid Test Ratio*

2. Ratio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Misalnya: *Debt to Equity Ratio (DER)*.

3. Rasio Pasar

Rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang dijelaskan dalam basis per saham. Misalnya: *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Misalnya: *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Profit Margin (PM)*.

5. Rasio Aktivitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Misalnya: *Total Assets Turnover (TOT)*.

Weston & Copeland (1992) mengelompokan rasio keuangan sebagai berikut :

I. Ukuran Kinerja

- a. Rasio Profitabilitas, misalnya laba operasi bersih/penjualan; *Net Operating Income (NOI) / Total Aktiva*; *NOI/Total Modal* dll.
- b. Rasio Pertumbuhan, misalnya: Penjualan; *NOI*; Laba bersih; Laba per saham

c. Ukuran Penilaian, misalnya : Harga/Laba; Nilai pasar ekuitas/Nilai buku ekuitas

2. Ukuran efisiensi operasi

a. Manajemen aktiva dan investasi, misalnya: Harga pokok penjualan/Persediaan; Periode penagihan rata-rata; Penjualan/Total modal dll.

b. Manajemen beban, misalnya: Laba kotor/penjualan; Beban pemasaran & administrasi / Penjualan; Biaya tenaga kerja/Penjualan dll

3. Ukuran kebijakan keuangan

a. Rasio leverage, misalnya: Total aktiva/Nilai buku ekuitas; Laba sebelum bunga dan pajak / beban bunga dan lain-lain.

b. Rasio likuiditas, misalnya: Aktiva lancar/Utang lancar; (Aktiva lancar – Persediaan) / Utang lancar dll.

Belkaoui (1993) mendefinisikan laba akuntansi secara operasional sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Pendapat tersebut didukung oleh argumen (Ijiri 1971, Kohler 1963, Littelton 1952, dan Mautz 1973) dalam Belkaoui (1993), ada empat argumen yang dinyatakan mereka , pertama mereka menyatakan bahwa laba akuntansi telah bertahan terhadap pengujian sang waktu. Sebagian besar pemakai data akuntansi percaya bahwa laba akuntansi berguna dan merupakan faktor penentu dalam praktek serta pola berfikir bagi para pengambil keputusan. Kedua, mereka juga berargumentasi bahwa karena didasarkan pada

transaksi aktual dan faktual, maka laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif, oleh karena itu pada hakekatnya dapat diperiksa. Ketiga, dengan mengandalkan prinsip realisasi dalam pengakuan pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Keempat, laba akuntansi dianggap berguna untuk tujuan pengendalian, khususnya didalam melaporkan kepengurusan. Laba akuntansi menyampaikan latar belakang cerita tentang cara bagaimana manajemen menunaikan tanggungjawabnya.

O'Connor, 1973 mengindikasikan adanya bukti dari pemikiran paling lazim dan yang paling awal tentang informasi keuangan hendaknya dievaluasi dalam hal tujuan atau penggunaan. Di sini, penggunaan informasi keuangan berarti laporan keuangan itu dapat digunakan untuk membantu membuat keputusan keuangan. Penggunaannya antara lain, pengguna eksternal menggunakan informasi ini dalam beberapa hal : untuk mengukur kinerja perusahaan; untuk meramalkan harga saham di masa depan dan berhubungan dengan return saham masa depan dan laba masa depan. Sebagai contoh, beberapa studi sudah menemukan informasi keuangan bermanfaat untuk mengukur laba perusahaan di masa depan. Pengetahuan kekuatan asosiasi informasi keuangan dengan gejala ekonomi tertentu menyediakan pengetahuan kegunaan dari informasi ini dan memudahkan pengambilan keputusan (O'Connor,1973).

Analisa laporan keuangan adalah rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan bermanfaat ketika dihubungkan dengan kinerja perusahaan dan membantu para pemakai dalam membuat keputusan keuangan. Pengukuran kegunaan dari rasio keuangan dapat disajikan dengan

pengujian asosiasi kekuatan mereka. Pengukuran yang umum dari kegunaan rasio keuangan dalam hal kekuatan asosiasi telah digunakan sejak tahun 1965 (Chen Dan Shinmerda, 1981) dalam Mas'ud Machfoeddz (1994). Beberapa studi tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba, misalnya dilakukan oleh Mas'ud Machfoeddz (1994); Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999); Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000); Warsidi & Bambang Agus Pramuka (2000).

2.6. Pendekatan Prediktif

Pendekatan prediktif muncul dari kebutuhan untuk menyelesaikan masalah sulit dalam menilai metode alternatif dari alternatif pengukuran akuntansi. Pendekatan prediktif untuk formulasi sebuah teori akuntansi menggunakan kriteria kemampuan prediktif, di mana pilihan diantara opsi akuntansi yang berbeda tergantung pada kemampuan metode tertentu untuk memprediksi peristiwa yang menjadi perhatian pengguna.

Kriteria kemampuan prediktif digunakan karena penekanan terhadap relevansi sebagai kriteria utama pelaporan keuangan. Relevansi berkonotasi sebagai sebuah perhatian terhadap informasi tentang peristiwa masa depan. Data relevan dicirikan kemampuan untuk memprediksi peristiwa masa depan (Belkaoui, 2001).

Menurut (Belkaoui, 2001) ada dua aliran dalam pendekatan prediktif. Pertama, aliran berkaitan dengan kemampuan data akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi peristiwa ekonomis. Kedua, aliran yang berkaitan dengan

kemampuan kemampuan data akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi reaksi pasar terhadap ungkapan.

2.6.1. Prediksi Peristiwa Ekonomis

Menurut (Belkaoui, 2001) prediksi peristiwa ekonomis terdiri dari :

1. Analisis *time-series*

Analisis *time-series* adalah sebuah pendekatan metodologis struktural di mana ketergayutan statistik dalam seperangkat data dapat diuji (Beaver, Kennelly dan Voss dalam Belkaoui, 2001). Riset analisis *time-series* difokuskan terutama pada sifat-sifat *time-series* dari *earnings* yang dilaporkan dan isu-isu prediksi dalam analisis *time-series* (memprediksi *earnings* akuntansi masa depan).

2. Prediksi kesulitan keuangan (*distress*)

Penerapan yang paling relevan dari pendekatan prediktif adalah upaya-upaya yang dibuat untuk mencari karakteristik yang tervalidasi secara empiris yang membedakan antara perusahaan yang secara keuangan mengalami kesulitan dengan perusahaan yang tidak mengalaminya. Baik model univariat atau model multivariat telah digunakan untuk membantu auditor menentukan kapan sebuah perusahaan mendekati kemacetan (*default*).

3. Prediksi premium obligasi dan peringkat obligasi

Menurut (Belkaoui,2001) ada empat faktor diduga menyebabkan resiko obligasi dan konsekuensinya mempengaruhi nilai jatuh tempo obligasi (1) Resiko kemacetan, (2) Resiko pasar, (3) Resiko daya beli dan (4) Resiko

tingkat bunga. Fisher, 1959 dalam Belkaoui, 2001 menguji kekuatan sebuah model empat faktor untuk menjelaskan perbedaan dalam premium risiko obligasi perusahaan industrial, yaitu (1) Variabilitas *earnings*, (2) Solvensi atau reliabilitas dalam memenuhi kewajiban, (3) Struktur modal dan (4) Nilai total nilai pasar obligasi perusahaan.

4. Perilaku restrukturisasi perusahaan

Menonjolnya pengambilalihan perusahaan di seluruh dunia telah mendorong berbagai studi. Studi (Marris, 1969) dalam Belkaoui, 2001 tentang *the economic theory of managerial capitalism* menunjukkan bahwa perusahaan yang diakuisisi adalah perusahaan yang dinilai terlalu rendah (*undervalued*) oleh pasar. Restrukturisasi pada kenyataannya mencakup merger, konsolidasi, divestitures, transaksi privatisasi, *leverage buyout (LBOs)*, dan *spin-offs*.

5. Keputusan kredit dan peminjaman bank

Keputusan dan pemberian pinjaman bank merupakan contoh peristiwa ekonomis yang dapat dijelaskan dan/atau dapat diprediksi berdasarkan informasi akuntansi dan informasi keuangan lainnya. Keputusan pemberian kredit oleh bank juga telah menjadi subyek penelitian empiris dan prediktif. Tiga bidang penelitian yang dapat diidentifikasi, yaitu (1) berurusan dengan upaya untuk mensimulasi aspek-aspek proses investasi dan pemberian pinjaman oleh bank, (2) berurusan dengan prediksi keputusan klasifikasi pinjaman, (3) berurusan dengan estimasi dan prediksi tekanan keuangan bank komersial (Belkaoui, 2001).

6. Peramalan informasi keuangan

Analisis sekuritas dan hampir semua lembaga peramalan memfokuskan pada lingkungan AS, akuntan manajemen dan manajer keuangan perusahaan multinasional mungkin harus mendasarkan diri pada upaya mereka sendiri untuk meramal *earnings* perusahaan lain dan menyediakan ramalan *earnings* mereka sendiri. Ramalan *earnings* semakin populer dan penting bagi berfungsinya pasar modal yang efisien. Ramalan-ramalan ini secara khusus berguna bagi pengguna informasi akuntansi. Ramalan *earnings* mungkin disediakan oleh analisis, manajemen atau model-model statistik.

2.6.2. Prediksi Reaksi Pasar

Menurut (Belkoui, 2001) prediksi reaksi pasar terdiri dari :

a. Pasar modal dan akuntansi eksternal

Menurut salah satu interpretasi pendekatan prediktif, observasi terhadap reaksi pasar modal dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memilih di antara berbagai alternatif pengukuran akuntansi. Sebagai contoh, (Beaver dan Dukes, 1972) dalam Belkaoui, 2001 menyatakan bahwa : metode yang menghasilkan *earnings* yang paling tinggi kaitannya dengan harga sekuritas adalah yang paling konsisten dengan informasi yang menentukan harga sekuritas yang efisien itulah metode yang harus dilaporkan.

b. Model Pasar Efisien

Secara umum diasumsikan bahwa pasar sekuritas adalah efisien. Definisi pasar efisien menurut (Fama, 1970) dalam Belkaoui, 2001 adalah bahwa dalam sebuah pasar efisien, harga merefleksikan sepenuhnya informasi yang

tersedia dan implikasinya, harga-harga bereaksi segera dan tanpa bias terhadap informasi baru.

c. Hipotesis Pasar Efisien

(Fama, 1970) dalam Belkoui, 2001 membedakan tiga bentuk hipotesis pasar efisien, yaitu (1) Bentuk lemah dari hipotesis pasar efisien, (2) Bentuk semi kuat dari hipotesis pasar efisien, (3) Bentuk kuat dari hipotesis pasar efisien.

d. Model Penilaian Modal-Aset (Capital-Asset Pricing Model/CAPM)

Modal-Aset (Capital-Asset Pricing Model/CAPM). Hipotesis pasar efisien mewajibkan penggunaan *return* yang diharapkan dan mengandaikan bahwa sekuritas dihargai secara tepat. Sebuah teori yang diperlukan untuk menspesifikasi hubungan antara *return* yang diharapkan dan harga saham individual yang dinilai. Teori tersebut adalah model penilaian modal *assets Sharpe, Lintner dan Mossin*

e. Teori Penilaian Arbitrer (*Arbitrary Pricing Theory/APT*)

APT mengandaikan bahwa *return* sekuritas terkait dengan angka tidak diketahui dari faktor-faktor yang tidak diketahui. *Return* ekspektasian suatu sekuritas secara linier terkait dengan faktor-faktor pervasif dan sekuritas, dengan sebuah intersep sama dengan tingkat bunga bebas resiko.

f. Teori Ekuilibrium Penilaian Opsi

Opsi memberi hak kepada seseorang untuk membeli (*call option* atau *put option*) sejumlah saham tertentu dari perusahaan tertentu dari pembuat opsi pada harga tertentu pada saat jatuh tempo pada tanggal tertentu.

g. Model Pasar

Model penilaian modal-aset tidak memberikan pengujian yang mudah bagi hipotesis pasar efisien, maka timbullah model pasar. Model pasar menegaskan bahwa *return* masing-masing sekuritas secara linier terkait dengan *return* pasar.

h. Estimasi Beta

Estimasi beta sangat dibutuhkan bagi studi-studi yang menguji pengaruh informasi akuntansi terhadap pasar, dan kaitan beta dengan indikator-indikator berbasis akuntansi. Karena masalah kesalahan ekonometrik yang potensial dalam estimat model pasar, berbagai koreksi yang perlu telah diajukan. Koreksi ini diajukan diantaranya oleh, (1) koreksi Scholes-Williams generalisasian memberikan estimator, (2) Cohen, Hawawini, Mayer, Schwartz dan Whitcomb mengajukan bentuk generalisasian, (3) Koreksi Bayesian Vasicek.

i. Metodologi Studi Peristiwa

Metodologi studi peristiwa menggunakan tanggal pengumuman sebagai hari 0. Telah banyak didokumentasikan dalam literatur studi peristiwa bahwa sebagian besar *return* tidak normal terjadi selama periode hari - 1 sampai hari + 1, sehingga contoh analisis difokuskan pada internal tiga hari ini.

j. Model Earnings Residual

Dalam model ini nilai pasar ekuitas perusahaan adalah sebuah fungsi linier dan Stokastik dari nilai buku ekuitas, *earnings* sekarang, deviden sekarang dan sebuah variabel yang merepresentasi nilai faktor-faktor relevan yang lain. Ada empat cara untuk menentukan nilai perusahaan : (1) Nilai perusahaan

merupakan fungsi linier sederhana dari *earnings*, (2) Nilai perusahaan merupakan fungsi *piece-wise*, (3) Nilai perusahaan merupakan fungsi linier sederhana dari nilai buku, (4) Nilai perusahaan merupakan sebuah fungsi *piece-wise* dari nilai buku.

k. Model Penilaian Tingkat Harga Neraca

Model-model ini memfokuskan pada hubungan antara nilai ekuitas dan nilai buku.

l. Kandungan Informasi *Earnings*

Kandungan informasi *earnings* secara umum diuji dengan hubungan antara *return* sekuritas dan *earnings* tak terduga.

m. Model-model Hubungan Antara *Earnings* dan *Returns*

Dua model hubungan antara *earnings* dan *return* telah digunakan dalam riset. Model pertama, model A, mendasari asosiasi antara *return* dan *earnings* pada sebuah model penilaian buku. Model kedua, Model B, mendasari asosiasi *return* dan *earnings* pada sebuah model penilaian *earnings*.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian paling awal mengenai kegunaan obyektif rasio keuangan adalah yang dilakukan Winakor dan Smith (1930) seperti yang dikutip Zainudin dan Jogiyanto Hartono (1999). Winakor dan Smith menganalisis 21 rasio keuangan selama sepuluh tahun untuk menentukan rasio keuangan mana yang paling akurat dan bermanfaat sebagai indikator 10 tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio keuangan yang paling

akurat dan bermanfaat sebagai indikator kebangkrutan adalah rasio *Net Working Capital to Total Assets*. Kelemahan penelitian ini adalah digunakannya *control group* berupa perusahaan-perusahaan yang tidak bangkrut.

Penelitian sejenis dilakukan Altman (1968) menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan yang memasukkan *control group* berupa perusahaan-perusahaan yang sukses. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Alat analisis yang digunakan *multivariate discriminant analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan *profitability, liquidity dan solvency* bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95 % setahun sebelum perusahaan bangkrut; 76 % pada periode dua tahun sebelum bangkrut; 48% untuk periode tiga tahun; 29 % untuk periode empat tahun; dan 36% untuk periode lima tahun.

Riset mengenai manfaat informasi akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia, misalnya Mas'ud Machfoedz, (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan dimasa depan pada 89 perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1989 – 1993. Hasilnya rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Temuan lainnya menunjukkan kemampuan memprediksi laba untuk perusahaan kecil dan besar berbeda.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) menguji manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Dengan

menggunakan analisis AMOS Zainudin menunjukkan bahwa *construct ratio* keuangan *capital*, *Asets*, *earning*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk dua tahun kedepan. Temuan lain dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan, baik untuk satu maupun dua tahun ke depan.

Nur Fadrijh Asyik dan Soelistyo (2000) menguji secara empiris apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang dan rasio mana yang merupakan *discriminant* signifikan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun buku 1995 dan 1996 sebanyak 50 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah *discriminant analysis*. Hasilnya lima rasio keuangan yang signifikan (*Dividen/Net Income*, *Sales / Total Assets*, *Long Term Debt / Total Assets*, *Net Income/Sales* dan *Invesment in Property, Plant & Equipment (PPE)/Total Uses*), rasio *Dividen/Net Income* yang dapat membedakan paling banyak sedang *Invesment in PPE/Total Uses* yang membedakan paling sedikit.

Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000) mengevaluasi kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dimasa yang akan datang dengan alat analisis *stepwise regression*. Hasilnya tujuh rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Ke tujuh rasio keuangan tersebut adalah *Cost of goods sold to inventories (CGSI)*, *Cost of goods sold to net sales (CGSNS)*, *Net sales to quick assets (NSQA)*, *Net sales to trade*

receivables (NSTR), Profit before taxes to shareholders equity (PBTSE), Working capital to net sales (WCNS), Working capital to total assets (WCTA). Lima rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba dua tahun yang akan datang. Rasio tersebut adalah *Cost of goods sold to inventories (CGSI), Cost of goods sold to net sales (CGSNS), Gross profit to net sales (GPNS), Inventories to net sales (INS), Operating profit to profit before taxes (OPPBT).* Dua rasio keuangan yang signifikan dengan perubahan laba tiga tahun yang akan datang. Rasio tersebut adalah *Inventories to working capital (IWC), Quick assets to total assets (QATA).*

Penelitian terdahulu diringkas dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Altman (1968)	<i>Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy</i>	<i>Multivariate discriminant analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Working capital / Total assets</i> - <i>Retained Earning / Total Assets</i> - <i>Market value equity / Book value of total debt</i> - <i>Sales/Total Assets</i> 	Rasio keuangan <i>profitability, liquidity dan solvency</i> bermanfaat dalam meprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95 % setahun sebelum perusahaan bangkrut; 76 % pada periode dua tahun sebelum bangkrut; 48% untuk periode tiga tahun; 29 % untuk periode empat tahun; dan 36% untuk periode lima tahun.
2	Mas'ud Machfoedz. (1994)	<i>Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earnings Changes in Indonesia</i>	<i>Regression analysis, t test dan logit model</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cash flows to current liabilities to Net worth and total liabilities to fixed assets</i> - <i>Gross profit to sales</i> - <i>Operating income to sales</i> - <i>Net income to sales</i> - <i>Quick assets to inventory</i> - <i>Operating income to total liabilities</i> - <i>Net worth to sales</i> - <i>Current liabilities to inventory</i> - <i>Net income to net worth</i> - <i>Net income to total liabilities</i> - <i>Current liabilities to net worth</i> - <i>Net worth to total liabilities</i> 	Hasilnya rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Temuan lainnya menunjukkan kemampuan memprediksi laba untuk perusahaan kecil dan besar berbeda.

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Zainuddin dan Yogyanto Hartono (1999)	Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi pertumbuhan laba	AMOS	Ratio keuangan <i>capital, Assets, earning, dan liquidity</i>	Dengan menggunakan analisis AMOS Zainuddin menunjukkan bahwa <i>construct ratio</i> keuangan <i>capital, Assets, earning, dan liquidity</i> signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk dua tahun kedepan. Temuan lain dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan, baik untuk satu maupun dua tahun ke depan.
4	Nur Fadrih Asyik dan Soelistyo (2000)	Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba, Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Discriminator	Discriminant analysis	<i>Dividen/Net Income, Sales / Total Assets, Long Term Debt / Total Assets, Net Income/Sales dan Investment in Property, Plant & Equipment (PPE)/Total Uses</i>	Lima rasio keuangan yang signifikan (<i>Dividen/Net Income, Sales / Total Assets, Long Term Debt / Total Assets, Net Income/Sales dan Investment in Property, Plant & Equipment (PPE)/Total Uses</i>), rasio <i>Dividen/Net Income</i> yang dapat membedakan paling banyak sedang <i>Investment in PPE/Total Uses</i> yang membedakan paling sedikit.

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000)	Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Di Masa yang Akan Datang	Stepwise regression	<p>Prediksi 1 tahun: CGSI (<i>Cost of goods sold to inventories</i>), CGSNS (<i>Cost of goods sold to net sales</i>), NSQA (<i>Net sales to quick assets</i>), NSTR (<i>Net sales to trade receivables</i>), PBTSE (<i>Profit before taxes to shareholdes equity</i>), WCNS (<i>Working capital to net sales</i>), WCTA (<i>Working capital to total assets</i>).</p> <p>Prediksi 2 tahun : CGSI (<i>Cost of goods sold to inventories</i>), CGSNS (<i>Cost of goods sold to net sales</i>), GPNS (<i>Gross profit to net sales</i>), INS (<i>Inventories to net sales</i>), OPPBT (<i>Operating profit to profit before taxes</i>).</p> <p>Prediksi 3 tahun: IWC (<i>Inventories to working capital</i>), QATA (<i>Quick assets to total assets</i>).</p>	<p>Tujuh rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Ke tujuh rasio keuangan tersebut adalah CGSI (<i>Cost of goods sold to inventories</i>), CGSNS (<i>Cost of goods sold to net sales</i>), NSQA (<i>Net sales to quick assets</i>), NSTR (<i>Net sales to trade receivables</i>), PBTSE (<i>Profit before taxes to shareholdes equity</i>), WCNS (<i>Working capital to net sales</i>), WCTA (<i>Working capital to total assets</i>). Lima rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba dua tahun yang akan datang. Rasio tersebut adalah CGSI (<i>Cost of goods sold to inventories</i>), CGSNS (<i>Cost of goods sold to net sales</i>), GPNS (<i>Gross profit to net sales</i>), INS (<i>Inventories to net sales</i>), OPPBT (<i>Operating profit to profit before taxes</i>). Dua rasio keuangan yang signifikan dengan perubahan laba tiga tahun yang akan datang. Rasio tersebut adalah IWC (<i>Inventories to working capital</i>), QATA (<i>Quick assets to total assets</i>).</p>

2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

2.8.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum (IAI, 2002) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas pengguna sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengguna laporan keuangan terdiri atas investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditan usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas(dan setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut (IAI, 2002). Keputusan ekonomi misalnya kemampuan pembayaran kepada karyawan dan para pemasok, kemampuan pembayaran bunga, pembayaran kembali pinjaman, pembagian penghasilan kepada para pemilik dan keputusan investasi dan lain-lain.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (IAI, 2002). Informasi sumber daya yang dikendalikan berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan serta untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil

meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan berguna dalam merumuskan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk memulai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut (IAI, 2002).

Informasi posisi keuangan dan kinerja dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal – hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dalam peristiwa masa lalu (IAI, 2002).

Untuk dapat menginterpretasikan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan pemakaiannya dikembangkan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio – rasio keuangan yang mencerminkan aspek – aspek tertentu. Rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan angka – angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja atau pada neraca dan laporan rugi laba.

Rasio keuangan dapat berguna untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan; memprediksi keuntungan saham, memprediksi keuntungan saham, memprediksi bond rating dan memprediksi perubahan laba. Penelitian mengenai kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba di Indonesia dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1994) tiga belas rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun, tetapi tidak untuk dua tahun yang akan datang. Ketiga belas rasio tersebut yaitu: *Cash flows to current liabilities; net worth and total liabilities to fixed assets; gross profit to sales; operating income to sales; net income to sales; quick assets to inventory; operating income to total liabilities; net worth to sales; current liabilities to inventory ; net income to net worth; net income to total liabilities; current liabilities to net worth; net worth to total liabilities*

Zainuddin dan Yogyanto Hatono (1999) dengan alat analisis AMOS, menunjukkan bahwa *construct ratio* keuangan *capital, Asets, earning, dan liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk dua tahun kedepan. Dengan alat analisis regresi, rasio keuangan tidak bermanfaat dalam

memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan, baik untuk satu maupun dua tahun ke depan.

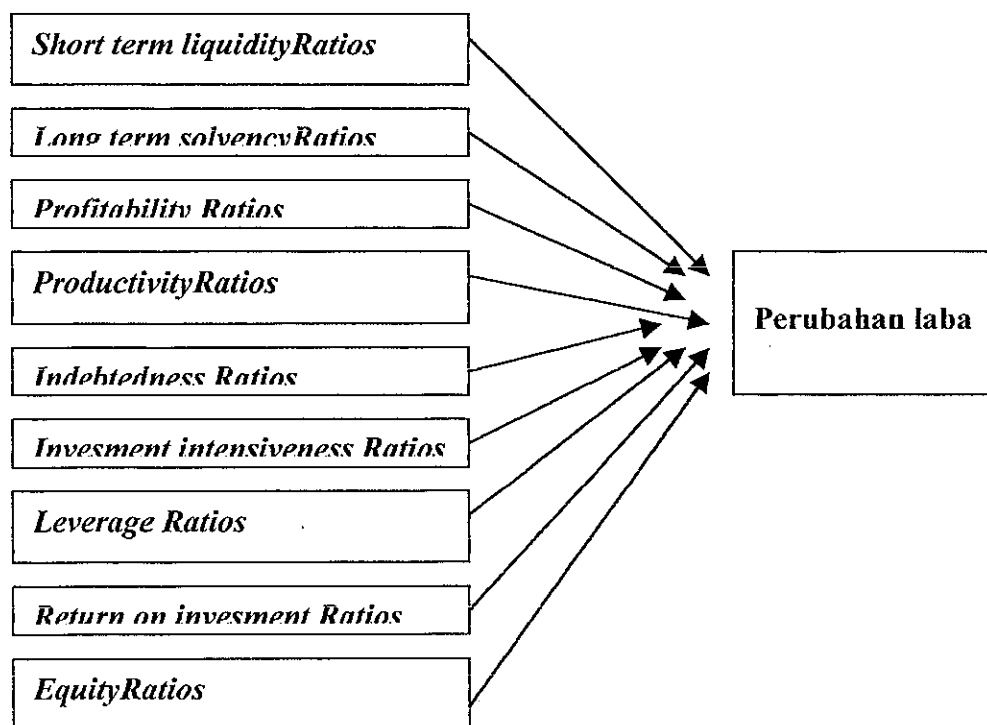
Menurut Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000) tujuh rasio keuangan terseleksi mempunyai hubungan yang signifikan dengan perubahan laba satu tahun yang akan datang. Tujuh rasio keuangan tersebut adalah *Cost of Goods Sold to Inventory; Cost of Goods Sold to Net Sales; Net Sales to Quick Assets; Net Sales to Trade Receivables; Profit Before Taxes to Shareholders Equity; Working Capital to Net Sales; Working Capital to Total Assets*. Lima rasio keuangan yang terseleksi untuk memprediksi perubahan laba dua tahun yang akan datang. Rasio keuangan tersebut adalah *cost of goods sold to inventories; Cost of Goods Sold to Net Sales; Gross profit to net sales; Inventories to net sales; operating to profit to profit before taxes*. Dua rasio keuangan terseleksi untuk memprediksi perubahan laba tiga tahun yang akan datang. Rasio keuangan tersebut adalah *Inventories to working capital; quick assets to total assets*.

Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) menguji secara empiris apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang dan rasio mana yang merupakan *discriminant* signifikan. Hasilnya lima rasio keuangan yang signifikan (*Dividen/Net Income, Sales / Total Assets, Long Term Debt / Total Assets, Net Income/Sales* dan *Invesment in Property, Plant & Equipment (PPE)/Total Uses*), rasio *Dividen/Net Income* yang dapat membedakan paling banyak sedang *Invesment in PPE/Total Uses* yang membedakan paling sedikit.

Dari telaah teori dan penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan, tetapi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba lebih dari satu tahun, walaupun hasilnya tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda. Hal ini didukung oleh penelitian Mas'ud Machfoedz, (1994); Zainuddin dan Yogyanto Hartono (1999); Hwihanus dan Nur Indriantoro (1997); Nur Fadrijih Asyik dan Soelistyo (2000); Warsidi & Bambang Agus Pramuka (2000).

Kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teori
MANFAAT INFORMASI RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
PERUBAHAN LABA
(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Jakarta)**



2.8.2. Hipotesis

Mengacu kepada *review* di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Informasi rasio keuangan tahun 1999 berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000 (satu tahun yang akan datang) .

H₂ : Informasi rasio keuangan tahun 2000 berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 (satu tahun yang akan datang) .

H₃ : Informasi rasio keuangan tahun 2001 berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002 (satu tahun yang akan datang).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 162 perusahaan manufaktur *go public* (lihat lampiran 1) yang terdaftar di bursa efek Jakarta dan dibatasi pada perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember untuk tahun buku 1998; 1999; 2000; 2001 & 2002. Pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur dan yang telah terdaftar di BEJ berdasarkan beberapa alasan. Pertama, ketersediaan laporan keuangan teraudit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan bukan manufaktur.

Sampel yang digunakan terlebih dulu diseleksi dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian (*Purposive Sampling*). Kriteria pemilihan sampel :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Emiten yang sudah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 1998; 1999; 2000; 2001 & 2002 (Laporan per 31 Desember merupakan laporan yang telah diaudit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya). Ini digunakan untuk mengkalkulasi rasio keuangan dan perubahan laba untuk suatu periode.

3. Tahun fiskal emiten berakhir pada bulan Desember. Kriteria ini adalah diperlukan untuk memastikan bahwa sampel tidak akan meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial. Penjelasan Kebutuhan ini seperti: semua rasio harus dilaporkan mulai dari 31 Desember, oleh karena itu jika suatu perusahaan memulai selain tanggal 1 Januari, belum mempunyai data suatu tahun yang lengkap (Mas'ud Machfoedz, 1994).

4. Data outlayer adalah data diluar $\bar{X} \pm 2 \sigma$.

\bar{X} = rata-rata perubahan rasio keuangan atau perubahan laba.

σ = standar deviasi perubahan rasio keuangan atau perubahan laba. Data

outlayer adalah data di luar $\bar{X} - 2 \sigma$ s/d $\bar{X} + 2 \sigma$

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut di atas, dari populasi sebanyak 162 perusahaan manufaktur, terpilih sampel yang representatif sebanyak :

1. 42 perusahaan manufaktur untuk prediksi perubahan laba tahun 2000 (lihat lampiran 2).
2. 39 perusahaan manufaktur untuk prediksi perubahan laba tahun 2001 (lihat lampiran 2).
3. 49 perusahaan manufaktur untuk prediksi perubahan laba tahun 2002 (lihat lampiran 2).

Perhitungan jumlah sampel dapat dilihat di bawah ini :

Untuk prediksi perubahan laba tahun 2000 sebagai berikut:

Jumlah perusahaan manufaktur		162
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan lima tahun berturut-turut (1988 – 2002)	49	
Data tidak lengkap	31	
Outlayer	<u>40</u> +	<u>120</u> -
Jumlah sampel		42

Untuk prediksi perubahan laba tahun 2001 sebagai berikut:

Jumlah perusahaan manufaktur		162
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan lima tahun berturut-turut (1988 – 2002)	49	
Data tidak lengkap	35	
Outlayer	<u>39</u> +	<u>123</u> -
Jumlah sampel		39

Untuk prediksi perubahan laba tahun 2002 sebagai berikut:

Jumlah perusahaan manufaktur		162
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan lima tahun berturut-turut (1988 – 2002)	49	
Data tidak lengkap	35	
Outlayer	<u>29</u> +	<u>113</u> -
Jumlah sampel		49

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data sekunder perusahaan manufaktur go publik berupa laporan keuangan emiten 1998; 1999; 2000; 2001 & 2002 di BEJ. Data yang dipakai merupakan data runtut waktu dan silang tempat (*pooled time series*) dengan menggunakan prosedur timelag 1 tahun, yaitu variabel perubahan relatif rasio keuangan (independen) tahun t digunakan untuk memprediksi variabel perubahan laba (dependen) pada tahun t+1.

3.3. Definisi Operasional

Variabel independen atau penjelas dalam penelitian ini adalah perubahan relatif rasio keuangan. Penggunaan perubahan relatif rasio keuangan dengan maksud untuk menghindari variasi ukuran perusahaan. Perubahan relatif rasio keuangan dihitung dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 1998; 1999; 2000 dan 2001 yang dipublikasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2001 & 2002. Perubahan relatif rasio keuangan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perubahan rasio keuangan } (\Delta Fr_{i,t}) = \frac{Fr_{i,t} - Fr_{i,t-1}}{Fr_{i,t-1}} \quad (1)$$

$\Delta Fr_{i,t}$ = perubahan relatif rasio keuangan

$Fr_{i,t}$ = rasio keuangan pada periode yang dihitung perubahannya

$Fr_{i,t-1}$ = rasio keuangan pada periode satu tahun sebelumnya

I = data observasi ke i

Beberapa studi empiris atas rasio keuangan menemukan bahwa rasio keuangan dapat dikelompokkan sesuai dengan beberapa faktor umum dan rasio dalam kelompok sangat berkorelasi (Horrigan, 1965; Pinches et al, 1975; dan Johnson, 1978) dalam Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000). Ketika rasio dalam masing-masing kelompok berkorelasi, maka cukup memilih sedikit rasio dari masing-masing kelompok untuk mewakili keseluruhan kelompok rasio.

Rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini dipilih dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1994); Nur Fadjrih Asyik & Soelistyo (2000); Warsidi & Bambang Agus Pramuka (2000). Sebanyak 35 rasio yang diidentifikasi dari studi sebelumnya (lihat lampiran 3).

Variabel perubahan laba (Variabel dependen) :

Perubahan laba dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif. Digunakannya angka laba relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh ukuran perusahaan (Mas'ud Machfoedz, 1994). Perubahan laba relatif dihitung dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 1999; 2000; 2001 & 2002 yang dipublikasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2001 & 2002 serta *Jakarta Stock Exchange* tahun 2002. Perubahan laba relatif dihitung dengan cara :

$$\text{Perubahan laba } (\Delta Y_{it}) = \frac{(Y_{it} - Y_{it-n})}{Y_{it-n}} \quad (2)$$

t : periode dari laba

i : individual firm

n : associated lag period

Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dikeluarkan dari laba sebelum pajak dengan alasan untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang tidak akan timbul dalam periode yang lainnya (Zainuddin dan Yogyanto Hartono, 1999).

3.4. Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dimana informasi rasio keuangan sebagai variabel independen dan perubahan laba merupakan variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah

$$Y_{(t)} = b_0 + b_1 X_{1(t-1)} + b_2 X_{2(t-1)} + b_3 X_{3(t-1)} + b_4 X_{4(t-1)} + b_5 X_{5(t-1)} + b_6 X_{6(t-1)} + \dots + b_k X_{k(t-1)} + e \quad (3)$$

Dimana :

Y = perubahan laba

b_0 = koefisien konstanta

$X_{1(t-1)} - X_{k(t-1)}$ = perubahan rasio keuangan

e = koefisien error (variabel pengganggu)

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi. Pengujian meliputi :

3.4.1.1. Uji Normalitas

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap sampel dengan analisis grafik yaitu dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Disamping itu menggunakan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.4.1.2. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2001) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW). Apabila nilai DW hitung lebih besar dibanding nilai teoritisnya atau dengan kata lain nilai hitung DW lebih besar dari nilai DW tabel maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Menurut Imam Ghozali (2002), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

1. Bila nilai D-W terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau D-W terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.1.3. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2001) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas artinya terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara

beberapa variabel bebas didalam model regresi. Adanya mutikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai toleransi adalah 0,01 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas. Konsekwensi adanya multikolinearitas menyebabkan *standard error* cenderung semakin besar dan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel serta *standard error* menjadi sangat sensitif terhadap perubahan harga saham.

3.4.2. Pengujian Hipotesis

Tiga puluh lima rasio keuangan pada awalnya dipilih menjadi rasio yang lebih kecil dengan menggunakan alat analisis *stepwise regression*. Kriteria seleksi pada tingkat alpha 10 % dan kriteria eliminasi pada tingkat alpha 12,5 %. Dengan metode ini, informasi rasio keuangan sebagai variabel independend mula-mula dipilih yang memiliki korelasi parsial terbesar untuk kemudian diuji tingkat signifikannya dengan perubahan laba. Jika tingkat alphanya sama dengan atau lebih kecil dari kriteria seleksi 10 % maka rasio keuangan tersebut akan dimasukan dalam model prediksi. Langkah berikutnya, sama dengan langkah pertama, hanya saja pada setiap langkah memasukkan satu variabel ke dalam model akan dilakukan pengujian atas model yang baru terbentuk tersebut. Jika pada sejumlah rasio keuangan yang telah dimasukan terdapat rasio keuangan karena pengaruh rasio keuangan lainnya memiliki tingkat alpha di atas 12,5 %, maka rasio keuangan tersebut akan dihilangkan dari model prediksi. Langkah seleksi dan eliminasi akan dihentikan jika dari sekian banyak rasio keuangan yang belum dimasukan sudah tidak ada lagi yang memiliki

korelasi parsial dengan perubahan laba pada tingkat alpha yang sama dengan atau lebih kecil dari kriteria seleksi 10 %.

Hipotesis 1 ; Hipotesis 2 dan Hipotesis 3 diuji dengan uji-t dan uji-F.

Uji-t :

Uji-t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba secara parsial. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. $H_0 : b = 0$

$H_A : b \neq 0$

2. Daerah kritis ditetapkan sebagai berikut :

Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_1 diterima

Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak

Uji-F :

Uji-F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba secara keseluruhan. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. $H_0 : b = 0$

$H_A : b \neq 0$

2. Daerah kritis ditetapkan sebagai berikut:

Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ H_0 tidak dapat ditolak

Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak (H_1 diterima).

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar dalam Indonesian capital Market Directory 2001 & 2002 diklasifikasikan menjadi :

1. *Agriculture, Forestry and Fishing*
2. *Minning and Minning Services*
3. *Contruction*
4. *Manufacturing*
5. *Transportation Services*
6. *Communication*
7. *Whole Sale and Retail Trade*
8. *Banking, Credit Agencies Other Than Bank, Securities, Insurance and Real Estate*

Sampel dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur *go public* sebanyak 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta terdiri dari beberapa kategori sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| a. <i>Food and Beverages</i> | k. <i>Metal and Allied Products</i> |
| b. <i>Tobacco Manufactures</i> | l. <i>Fabricated Metal Products</i> |

<i>c. Textile mill Products</i>	<i>m. Stone, Clay, Glass and Concrete Products</i>
<i>d. Apparel and Other Textile Products</i>	<i>n. Machinery</i>
<i>e. Lumber and Wood Products</i>	<i>o. Cable</i>
<i>f. Paper and Allied Products</i>	<i>p. Electric and Electronic Equipment</i>
<i>g. Chemical and Allied Products</i>	<i>q. Automotive and Allied Products</i>
<i>h. Adhesive</i>	<i>r. Photographic Equipment</i>
<i>i. Plastics and Glass Products</i>	<i>s. Pharmaceuticals</i>
<i>j. Cement</i>	<i>t. Consumer Goods</i>

4.2. Deskriptif Statistik

Pada tabel 4.1 memperlihatkan diskripsi dari perubahan laba relatif dari tahun 1999 - 2000 dan perubahan relatif rasio keuangan 1998 - 1999. Dari tabel 4.1 diperoleh informasi perubahan laba relatif dari tahun 1999 - 2000 (P-La '2000) terendah sebesar -18,6552 yaitu Jaya Pari Steel. Perubahan laba relatif tertinggi sebesar 11,2444 yaitu Surabaya Agung Industri. Perubahan laba relatif Rata-rata sebesar -1,04453 dan standar deviasi sebesar 4,7540913.

. *Current assets to current liabilities* $(t-1)$ (CACL $(t-1)$) terendah sebesar -0,3537 yaitu Asia Intiselera CACL $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,2125 yaitu Kurnia Kapuas Utama Glue Industries CACL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,146619 dan standar deviasi sebesar 0,4430703. *Cash to current liabilities* $(t-1)$ (CCL $(t-1)$) terendah sebesar -0,9338 yaitu Jaya Pari Steel. CCL $(t-1)$ tertinggi sebesar 4,9083 yaitu Good Year Indonesia.

Tabel 4.1.
Descriptive Perubahan Laba Dan Perubahan Rasio Keuangan
Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P-la '2000	42	-18.6552	11.2444	-1.494953	4.7540913
LTDTA	42	-.9774	49.1916	3.120529	10.4065144
NWTLFA	42	-.6199	.9030	.030149	.2319128
CGSI	42	-.4724	3.5696	.298922	.6422795
CGSNS	42	-.2849	.6431	.111093	.1793348
NSQA	42	-.5641	1.5907	.167856	.4951518
NSTR	42	-.7948	3.2242	.137689	.7152875
INS	42	-.7432	.8673	-.037129	.2925207
IWC	42	-35.8327	74.1185	.948955	14.2853274
STA	42	-.3864	.6338	.065543	.2436522
NIS	42	-4.4305	1.6623	-.339272	.9572718
GPNS	42	-1.6463	.9934	-.179394	.4672641
OPPBT	42	-5.7909	3.4295	-.790533	1.4425582
OITL	42	-4.7165	3.3626	-.113436	1.2480186
WCNS	42	-4.9866	2.1635	-.216194	1.2503086
WCTA	42	-5.0648	1.9344	-.225517	1.2165647
QATA	42	-.6800	.5272	.002944	.2711715
NWS	42	-3.5997	20.1435	.696727	3.3447079
PBTSE	42	-5.0913	8.4300	-.221873	1.9958815
NINW	42	-7.5753	7.0793	-.400755	1.7576926
NITL	42	-4.7165	3.3626	-.145438	1.2376635
NWTL	42	-2.9504	23.9138	1.041383	3.9176677
CACL	42	-.3537	2.2125	.146619	.4430703
CCL	42	-.9338	4.9083	.344695	1.1009825
QACL	42	-.5457	2.2820	.168433	.5104252
CATL	42	-.3745	.7894	.106014	.2630716
CLTA	42	-.6918	.4777	-.068119	.2543347
CLI	42	-.6650	2.7957	.048619	.5724618
TLTA	42	-.4129	.3908	-.084779	.1537671
NWTA	42	-3.0885	20.8636	.774580	3.4546683
PATFA	42	-5.5311	6.6941	-.332733	2.2516034
PATTA	42	-5.3245	7.3144	-.322620	2.2040569
EBTTA	42	-5.9643	2.8188	-.364709	1.8969318
CLSE	42	-1.4963	3.2122	-.145966	.6867244
LTLSE	42	-2.3814	34.8159	2.067429	6.9447495
SCL	42	-.3777	1.1860	.222999	.4069776
Valid N (listwise)	42				

CCL $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,344695 dan standar deviasi sebesar 1,1009825 *Quick assets to current liabilities* $_{(t-1)}$ (QACL $_{(t-1)}$) terendah sebesar -0,5457 yaitu Surabaya Agung Industries Pulp & Kertas. QACL $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 2,2820 yaitu Kurnia Kapuas Utama Glue Industries . QACL $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,168433 dan standar deviasi sebesar 0,5104252.

Current assets to total liabilities $_{(t-1)}$ (CATL $_{(t-1)}$) terendah sebesar -0,3745 yaitu Asia Intiselera. CATL $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,7894 yaitu Intan Wijaya Internasional. CATL $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,106014 dan standar deviasi sebesar 0,2630716. *Net worth and total liabilities to fixed asstes* $_{(t-1)}$ (NWTLFA $_{(t-1)}$) terendah sebesar -0,6199 yaitu Karwel Indonesia. NWTLFA $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,9030 yaitu Asia Intiselera. NWTLFA $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,030149 dan standar deviasi sebesar 0,239128.

Gross profit to net sales $_{(t-1)}$ (GPNS $_{(t-1)}$) terendah sebesar -1,6463 yaitu Hanson Industri Utama GPNS $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,9934 yaitu Betonjaya Manunggal. GPNS $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,179394 dan standar deviasi sebesar 0,4672641. *Operating profit to profit before taxes* $_{(t-1)}$ (OPPBT $_{(t-1)}$) terendah sebesar -5,7909 yaitu Hanson Industri Utama. OPPBT $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 3,4295 yaitu Indal Alumunium Industry. OPPBT rata-rata sebesar -0,7909 dan standar deviasi sebesar 1,4425582. *Net income to sales* $_{(t-1)}$ (NIS $_{(t-1)}$) terendah sebesar -4,4305 yaitu Hanson Industri Utama. NIS $_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 1,6623 yaitu Intan Wijaya Internasional. NIS $_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,339272 dan standar deviasi sebesar 0,9572718.

Cost of goods sold to inventories $(t-1)$ (CGSI $(t-1)$) terendah sebesar - 0,4724 yaitu Ekadarma Tape Industry. CGSI $(t-1)$ tertinggi sebesar 3,5696 yaitu Jaya Pari Steel. CGSI $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,298922 dan standar deviasi sebesar 0,6422795.

Cost of goods sold to net sales $(t-1)$ (SGSNS $(t-1)$) terendah sebesar - 0,2849 yaitu Intan Wijaya Internasional. SGSNS $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,6431 yaitu Perdana Bangun Pusaka. SGSNS $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,111093 dan standar deviasi sebesar 0,1793348.

Net sales to quick assets $(t-1)$ (NSQA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,5641 yaitu Betonjaya Manunggal. NSQA tertinggi sebesar 1,5641 yaitu Kedaung Indah Cantik.

NSQA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,167856 dan standar deviasi sebesar 0,4591518. *Net sales to trade receivables* $(t-1)$ (NSTR $(t-1)$) terendah sebesar -0,7948 yaitu Jaya Pari Steel. NSTR tertinggi sebesar 3,2242 yaitu Multi Bintang Indonesia. NSTR $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,137689 dan standar deviasi sebesar 0,7152875. *Sales to total assets* $(t-1)$ (STA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,3864 yaitu Betonjaya Manunggal. STA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,6338 yaitu Arwana Citra Mulia. STA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,065543 dan standar deviasi sebesar 0,2436522. *Inventories to working capital* $(t-1)$ (IWC $(t-1)$) terendah sebesar - 35,8327 yaitu Surabaya Agung Industri. IWC $(t-1)$ tertinggi sebesar 74,1185 yaitu Sierat Produce. IWC $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,948955 dan standar deviasi sebesar 14,2853274. *Inventories to net sales* $(t-1)$ (INS $(t-1)$) terendah sebesar -0,7432 yaitu Jaya pari Steel. INS $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,8673 yaitu Ekadharma Tape Industry. INS rata-rata sebesar 0,037129 dan standar deviasi sebesar 0,2925207.

Long term debt to total assets $(t-1)$ (LTDTA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,9774 yaitu Mustika Ratu. LTDTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 49,1916 yaitu Trias Sentosa.

LTDTA $(t-1)$ rata-rata sebesar 3,120529 dan standar deviasi sebesar 10,4065144. *Operating income to total liabilities* $(t-1)$ (OITL $(t-1)$) terendah sebesar - 4,7165 yaitu Hanson Industri Utama. OITL $(t-1)$ tertinggi sebesar 3,3626 yaitu Intan Wijaya Internasional. OITL $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,113436 dan standar deviasi sebesar 1,2480186. *Current Liabilities to Total Assets* $(t-1)$ (CLTA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,6918 yaitu Kurnia Kapuas Utama Glue Industries. CLTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,4777 yaitu Andhi Chandra Automotive Product. CLTA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,068119 dan standar deviasi sebesar 0,2543347. *Working capital to net sales* $(t-1)$ (WCNS $(t-1)$) terendah sebesar - 4,9866 yaitu Perdana Bangun Pusaka. WCNS tertinggi sebesar 2,1635 yaitu Modern Photo Film Company. WCNS $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,216194 dan standar deviasi sebesar 1,2503086. *Working capital to total assets* $(t-1)$ (WCTA $(t-1)$) terendah sebesar - 5,0648 yaitu Perdana Bangun Pusaka. WCTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,9344 yaitu Modern Photo Film Company. WCTA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,225517 dan standar deviasi sebesar 1,2165647. *Quick assets to total assets* $(t-1)$ (QATA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,6800 yaitu Kedaung Indah Cantik. QATA tertinggi sebesar 0,5272 yaitu Kedaung Setia Industrial. QATA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,002944 dan standar deviasi sebesar 0,2711715. *Net worth to sales* $(t-1)$ (NWS $(t-1)$) terendah sebesar - 3,5997 yaitu Asia Intiselera. NWS $(t-1)$ tertinggi sebesar 20,1435 yaitu United Tractors. NWS $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,696727 dan standar deviasi sebesar 3,3447079. *Current liabilities to inventories* $(t-1)$ (CLI $(t-1)$) terendah sebesar - 0,6650 yaitu Kurnia Kapuas Utama Glue Industries. CLI $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,7957 yaitu Jaya Pari Steel. CLI $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,048619 dan standar

deviasi sebesar 0,5724618. *Total liabilities to total assets* $(t-1)$ (TLTA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,4129 yaitu Intan Wijaya Internasional. TLTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,3908 yaitu BAT Indonesia. TLTA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,084779 dan standar deviasi sebesar 0,1537671. *Net worth to total assets* $(t-1)$ (NWTAA $(t-1)$) terendah sebesar - 3,0885 yaitu Asia Intiselera. NWTAA $(t-1)$ tertinggi sebesar 20,8636 yaitu United Tractor. NWTAA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,774580 dan standar deviasi sebesar 3,4546683.

Profit before taxes to shareholder equity $(t-1)$ (PBTSE $(t-1)$) terendah sebesar - 5,0913 yaitu Arwana Citra Mulia. PBTSE $(t-1)$ tertinggi sebesar 8,4300 yaitu BAT Indonesia. PBTSE $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,221873 dan standar deviasi sebesar 1,9958815. *Net income to net worth* $(t-1)$ (NINW $(t-1)$) terendah sebesar - 7,5753 yaitu Hanson Industri Utama. NINW $(t-1)$ tertinggi sebesar 7,0793 yaitu BAT Indonesi. NINW $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,400755 dan standar deviasi sebesar 1,7576926. *Profit after taxes to fixed assets* $(t-1)$ (PATFA $(t-1)$) terendah sebesar - 5,5311 yaitu Surya Toto Indonesia. PATFA $(t-1)$ tertinggi sebesar 6,6941 yaitu Kedaung Setia Industrial. PATFA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,332733 dan standar deviasi sebesar 2,2516034. *Earning before taxes to total assets* $(t-1)$ (EBTTA $(t-1)$) terendah sebesar - 5,9643 yaitu Astra Graphia. EBTTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,8188 yaitu Asahimas Flat Glass. EBTTA $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,364709 dan standar deviasi sebesar 1,8969318. *Profit after taxes to total assets* $(t-1)$ (PATTA $(t-1)$) terendah sebesar - 5,3245 yaitu Surya Toto Indonesia. PATTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 7,3144 yaitu Kedaung Setia

Industrial. $PATTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-0,322620$ dan standar deviasi sebesar $2,2040569$.

Net income to total liabilities $(NITL_{(t-1)})$ terendah sebesar $-4,7165$ yaitu Hanson Industri Utama. $NITL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $3,3626$ yaitu Intan Wijaya Internasional. $NITL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-0,145438$ dan standar deviasi sebesar $1,2376635$. *Net worth to total liabilities* $(NWTL_{(t-1)})$ terendah sebesar $-2,9504$ yaitu Asia Intiselera. $NWTL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $23,9138$ yaitu United Tractors. $NWTL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $1,041383$ dan standar deviasi sebesar $3,9176677$. *Current liabilities to shareholder equity* $(CLSE_{(t-1)})$ terendah sebesar $-1,4963$ yaitu Asia Intiselera. $CLSE_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $3,2122$ yaitu BAT Indonesia. $CLSE_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-0,145966$ dan standar deviasi sebesar $0,6867244$. *Long term liabilities to shareholders equity* $(LTLSE_{(t-1)})$ terendah sebesar $-2,3814$ yaitu Asia Intiselera. $LTLSE_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $34,8159$ yaitu Jaya Pari Steel. $LTLSE_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $2,067429$ dan standar deviasi sebesar $6,9447495$. *Sales to current liabilities* $(SCL_{(t-1)})$ terendah sebesar $-0,3777$ yaitu Betonjaya Manunggal. $SCL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $1,1860$ yaitu Kurnia Kapuas Utama Glue Industries. $SCL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $0,222999$ dan standar deviasi sebesar $0,4069776$.

Pada tabel 4.2 memperlihatkan diskripsi dari perubahan laba relatif dari tahun 2000 - 2001 dan perubahan relatif rasio keuangan 1999 - 2000.

Tabel 4.2.
Descriptive Perubahan Laba Dan Perubahan Rasio Keuangan
Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P-la '2001	39	-8.0360	12.3934	.041130	2.5974296
LTDTA	39	-.9978	26.8489	1.575753	5.1160139
NWTLFA	39	-.9740	.3868	.047290	.2186522
CGSI	39	-.3912	.7144	-.084766	.2125646
CGSNS	39	-.2245	.3999	-.002792	.1021357
NSQA	39	-.5378	.5441	.018399	.2724815
NSTR	39	-.6204	.4343	-.126648	.2559375
INS	39	-.3504	.5671	.133292	.2282634
IWC	39	-16.2009	6.8790	-1.014351	3.2694001
STA	39	-.3846	.4716	-.000352	.1640110
NIS	39	-3.5041	2.6071	.024707	.9463170
GPNS	39	-.6105	1.1086	.049871	.2984718
OPPBT	39	-8.9778	41.8014	1.189064	7.3581696
OITL	39	-3.0479	3.4262	.034220	1.0485022
WCNS	39	-4.3819	1.9668	-.296796	1.2783562
WCTA	39	-4.6332	1.8579	-.334630	1.2871474
QATA	39	-.4040	.8880	.040822	.2813725
NWS	39	-1.6687	3.3052	.025836	.8194101
PBTSE	39	-8.7804	523.5058	12.963423	83.9431719
NINW	39	-4.1742	3.5808	.184067	1.2892641
NITL	39	-3.0479	3.4262	.049769	1.0391546
NWTL	39	-1.6008	5.6386	.057535	1.1042973
CACL	39	-.6294	6.7876	.262723	1.2125691
CCL	39	-.9238	24.2030	.630776	3.9710684
QACL	39	-.7251	9.7423	.292662	1.6362703
CATL	39	-.3872	.8031	.042165	.2441794
CLTA	39	-.8618	1.6622	.114970	.4626699
CLI	39	-.8591	1.8176	.041173	.4975865
TLTA	39	-.3989	.4714	.051379	.1732814
NWTA	39	-1.7187	2.9907	-.021384	.6856603
PATFA	39	-226.4705	18.4472	-5.940724	36.4275856
PATTA	39	-238.6308	16.5218	-6.304596	38.3188884
EBTTA	39	-29.7122	3.7495	-1.423167	4.9222082
CLSE	39	-33.2110	2.6276	-.634272	5.4201797
LTLSE	39	-5.1999	17.7316	1.234442	4.1740458
SCL	39	-.7078	7.5492	.216135	1.3378023
Valid N (listwise)	39				

Dari tabel 4.2 diperoleh informasi perubahan laba relatif dari tahun 2000 - 2001 (P-La '2001) terendah sebesar -8,0360 yaitu Asahimas Flat Glass. Perubahan laba relatif tertinggi sebesar 12,3934 yaitu Ever Shine Textile Industry. Perubahan laba relatif Rata-rata sebesar 0,041130 dan standar deviasi sebesar 2,5974296.

Current assets to current liabilities $(t-1)$ (CACL $(t-1)$) terendah sebesar - 0,6294 yaitu Cahaya Kalbar. CACL $(t-1)$ tertinggi sebesar 6,7876 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. CACL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,262723 dan standar deviasi sebesar 1,2125691. *Cash to current liabilities* $(t-1)$ (CCL $(t-1)$) terendah sebesar - 0,9238 yaitu Cahaya Kalbar. CCL $(t-1)$ tertinggi sebesar 24,2030 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. CCL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,630776 dan standar deviasi sebesar 3,9710684 *Quick assets to current liabilities* $(t-1)$ (QACL $(t-1)$) terendah sebesar - 0,7251 yaitu Cahaya Kalbar. QACL $(t-1)$ tertinggi sebesar 9,7423 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. QACL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,292662 dan standar deviasi sebesar 1,6362703.

Current assets to total liabilities $(t-1)$ (CATL $(t-1)$) terendah sebesar - 0,3872 yaitu Tirta Mahakam Plywood Industry. CATL $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,8031 yaitu Summitplast Interbenua. CATL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,042165 dan standar deviasi sebesar 0,2441794. *Net worth and total liabilities to fixed asstes* $(t-1)$ (NWTLFA $(t-1)$) terendah sebesar -0,9740 yaitu Branta Mulia. NWTLFA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,3868 yaitu Jembo Cable Company. NWTLFA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,047290 dan standar deviasi sebesar 0,2186522.

Gross profit to net sales $(t-1)$ (GPNS $(t-1)$) terendah sebesar - 0,6105 yaitu Eterindo Wahanatama. GPNS $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,1086 yaitu Intikeramik Alamasri Industry. GPNS $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,049871 dan standar deviasi sebesar 0,2984718. *Operating profit to profit before taxes* $(t-1)$ (OPPBT $(t-1)$) terendah sebesar -8,9778 yaitu Asahimas Flat Glass. OPPBT $(t-1)$ tertinggi sebesar 41,8014 yaitu Ever Shine Textile Industry. OPPBT $(t-1)$ rata-rata sebesar 1,189064 dan standar deviasi sebesar 7,3581696. *Net income to sales* $(t-1)$ (NIS $(t-1)$) terendah sebesar - 3,5041 yaitu Perdana Bangun Pusaka. NIS $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,6071 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. NIS $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,024707 dan standar deviasi sebesar 0,9463170.

Cost of goods sold to inventories $(t-1)$ (CGSI $(t-1)$) terendah sebesar - 0,3912 yaitu Branta Mulia. CGSI $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,7144 yaitu Eterindo Wahanatama. CGSI $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,084766 dan standar deviasi sebesar 0,2125646. *Cost of goods sold to net sales* $(t-1)$ (SGSNS $(t-1)$) terendah sebesar - 0,2245 yaitu Asahimas Plat Glass. SGSNS $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,3999 yaitu Hanjaya Mandala Sampoerna. SGSNS $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,002792 dan standar deviasi sebesar 0,1021357. *Net sales to quick assets* $(t-1)$ (NSQA $(t-1)$) terendah sebesar - 0,5378 yaitu Summiplast Interbenua. NSQA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,5441 yaitu Dynaplast. NSQA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,018399 dan standar deviasi sebesar 0,2724815. *Net sales to trade receivables* $(t-1)$ (NSTR $(t-1)$) terendah sebesar -0,6204 yaitu Multi Bintang Indonesia. NSTR $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,4343 yaitu Intikeramik Alamasri Industry. NSTR $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,126648 dan standar deviasi sebesar 0,2559375. *Sales to total assets*

($STA_{(t-1)}$) terendah sebesar $-0,3846$ yaitu Betonjaya Manunggal. $STA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $0,4716$ yaitu Intikeramik Alamasri Industry. $STA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $0,000352$ dan standar deviasi sebesar $0,1640110$. *Inventories to working capital* ($IWC_{(t-1)}$) terendah sebesar $-16,2009$ yaitu Pelangi Indah Canindo. $IWC_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $6,8790$ yaitu Betonjaya Manunggal. $IWC_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-1,014351$ dan standar deviasi sebesar $3,2694001$. *Inventories to net sales* ($INS_{(t-1)}$) terendah sebesar $-0,3504$ yaitu Eterindo Wahanatama. $INS_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $0,5671$ yaitu Cahaya Kalbar. $INS_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $0,133292$ dan standar deviasi sebesar $0,2282634$.

Long term debt to total assets ($LTDTA_{(t-1)}$) terendah sebesar $-0,9978$ yaitu Intikeramik Alamasri Industry. $LTDTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $26,8489$ yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. $LTDTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $1,575753$ dan standar deviasi sebesar $5,1160139$. *Operating income to total liabilities* ($OITL_{(t-1)}$) terendah sebesar $-3,0479$ yaitu Perdana Bangun Pusaka. $OITL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $3,4262$ yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. $OITL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $0,034220$ dan standar deviasi sebesar $1,0485022$. *Current Liabilities to Total Assets* ($CLTA_{(t-1)}$) terendah sebesar $-0,8618$ yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. $CLTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $1,6622$ yaitu Cahaya Kalbar. $CLTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-0,114970$ dan standar deviasi sebesar $0,4626699$. *Working capital to net sales* ($WCNS_{(t-1)}$) terendah sebesar $-4,3819$ yaitu Astra Otopart. $WCNS_{(t-1)}$ tertinggi sebesar $1,9668$ yaitu Eterindo Wahanatama. $WCNS_{(t-1)}$ rata-rata sebesar $-0,296796$ dan standar deviasi sebesar $1,2783562$. *Working capital to total assets* ($WCTA_{(t-1)}$)

terendah sebesar – 4,6332 yaitu Astra Otopart. $WCTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 1,8579 yaitu Eterindo Wahanatama. $WCTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar – 0,334630 dan standar deviasi sebesar 1,2871474. *Quick assets to total assets* $(t-1)$ ($QATA_{(t-1)}$) terendah sebesar – 0,4040 yaitu Gudang Garam. $QATA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,8880 yaitu Summiplast Interbenua. $QATA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar – 0,040822 dan standar deviasi sebesar 0,2813727. *Net worth to sales* $(t-1)$ ($NWS_{(t-1)}$) terendah sebesar – 1,6687 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. $NWS_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 3,3052 yaitu BAT Indonesia. $NWS_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,025836 dan standar deviasi sebesar 0,8194101.

Current liabilities to inventories $(t-1)$ ($CLI_{(t-1)}$) terendah sebesar – 0,8591 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. $CLI_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 1,8176 yaitu Eterindo Wahanatama. $CLI_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,041173 dan standar deviasi sebesar 0,4975865. *Total liabilities to total assets* $(t-1)$ ($TLTA_{(t-1)}$) terendah sebesar – 0,3989 yaitu BAT Indonesia. $TLTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,4714 yaitu Tirta Mahakam Plywood Industry. $TLTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,051379 dan standar deviasi sebesar 0,1732814. *Net worth to total assets* $(t-1)$ ($NWTA_{(t-1)}$) terendah sebesar – 1,7187 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. $NWTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 2,9907 yaitu BAT Indonesia. $NWTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar - 0,021384 dan standar deviasi sebesar 0,6856603.

Profit before taxes to shareholder equity $(t-1)$ ($PBTSE_{(t-1)}$) terendah sebesar – 8,7804 yaitu Jembo Cable Company. $PBTSE_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 523,5058 yaitu Eterindo Wahanatama. $PBTSE_{(t-1)}$ rata-rata sebesar – 12,963423 dan standar deviasi sebesar 83,9431719. *Net income to net worth* $(t-1)$ ($NINW_{(t-1)}$) terendah

sebesar - 4,1742 yaitu Perdana Bangun Pusaka. $NINW_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 3,5808 yaitu Asahimas Flat Glass. $NINW_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,184067 dan standar deviasi sebesar 1,2892641. *Profit after taxes to fixed assets* $(t-1)$ ($PATFA_{(t-1)}$) terendah sebesar - 226,4705 yaitu Eterindo Wahanatama. $PATFA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 18,4472 yaitu Perdana Bangun Pusaka. $PATFA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar - 5,940724 dan standar deviasi sebesar 36,4275856. *Earning before taxes to total assets* $(t-1)$ ($EBTTA_{(t-1)}$) terendah sebesar - 29,7122 yaitu Eterindo Wahanatama. $EBTTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 3,7495 yaitu Panasia Filament Inti. $EBTTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar - 1,423167 dan standar deviasi sebesar 4,9222082. *Profit after taxes to total assets* $(t-1)$ ($PATTA_{(t-1)}$) terendah sebesar - 238,6308 yaitu Eterindo Wahanatama. $PATTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 16,5218 yaitu Perdana Bangun Pusaka. $PATTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar - 6,304596 dan standar deviasi sebesar 38,3188884.

• *Net income to total liabilities* $(t-1)$ ($NITL_{(t-1)}$) terendah sebesar -3,0479 yaitu Perdana Bangun Pusaka. $NITL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 3,4262 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. $NITL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,049769 dan standar deviasi sebesar 1,0391546. *Net worth to total liabilities* $(t-1)$ ($NWTL_{(t-1)}$) terendah sebesar - 1,6008 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. $NWTL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 5,6386 yaitu BAT Indonesia. $NWTL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,057535 dan standar deviasi sebesar 1,1042973. *Current liabilities to shareholder equity* $(t-1)$ ($CLSE_{(t-1)}$) terendah sebesar - 33,2110 yaitu Eterindo Wahanatama. $CLSE_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 2,6276 yaitu Hanson Industri Utama. $CLSE_{(t-1)}$ rata-rata sebesar - 0,634272 dan standar deviasi sebesar 5,4201797. *Long term liabilities to shareholders equity* $(t-1)$

(LTLSE_(t-1)) terendah sebesar - 5,1999 yaitu Eterindo Wahanatama. LTLSE_(t-1) tertinggi sebesar 17,7316 yaitu Berlina. LTLSE_(t-1) rata-rata sebesar 1,234442 dan standar deviasi sebesar 4,1740458. *Sales to current liabilities*_(t-1) (SCL_(t-1)) terendah sebesar - 0,7078 yaitu Cahaya Kalbar. SCL_(t-1) tertinggi sebesar 7,5492 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. SCL_(t-1) rata-rata sebesar 0,216135 dan standar deviasi sebesar 1,3378023.

Pada tabel 4.3 memperlihatkan diskripsi dari perubahan laba relatif dari tahun 2001 - 2002 dan perubahan relatif rasio keuangan 2000 - 2001. Dari tabel 4.3 diperoleh informasi perubahan laba relatif dari tahun 2001 - 2002 (P-La '2002) terendah sebesar -6,3269 yaitu Perdana Bangun Pusaka. Perubahan laba relatif tertinggi sebesar 3,8023 yaitu Modern Photo Film Company. Perubahan laba relatif Rata-rata sebesar -0,089994 dan standar deviasi sebesar 1,6735255.

*Current assets to current liabilities*_(t-1) (CACL_(t-1)) terendah sebesar - 0,6047 yaitu Kedaung Setia Industrial. CACL_(t-1) tertinggi sebesar 2,6160 yaitu Unggul Indah Cahaya. CACL_(t-1) rata-rata sebesar 0,029420 dan standar deviasi sebesar 0,4664053. *Cash to current liabilities*_(t-1) (CCL_(t-1)) terendah sebesar - 0,9562 yaitu Kedaung Setia Industrial. CCL_(t-1) tertinggi sebesar 5,4185 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. CCL_(t-1) rata-rata sebesar 0,298720 dan standar deviasi sebesar 1,3228160. *Quick assets to current liabilities*_(t-1) (QACL_(t-1)) terendah sebesar - 0,6478 yaitu Kedaung Setia Industrial. QACL_(t-1) tertinggi sebesar 1,5003 yaitu Unggul Indah Cahaya. QACL_(t-1) rata-rata sebesar 0,041939 dan standar deviasi sebesar 0,4385247.

Tabel 4.3.
Descriptive Perubahan Laba Dan Perubahan Rasio Keuangan
Untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P-la '2002	52	-6.3269	3.8023	-.089994	1.6735255
LTDTA	52	-5.0478	20.3583	.824271	4.2775293
NWTLFA	52	-.4800	1.0575	.023613	.2298866
CGSI	52	-.7569	1.8060	.173981	.4059474
CGSNS	52	-.2321	.1180	.022856	.0683925
NSQA	52	-.6597	.8451	.090550	.3399874
NSTR	52	-.6046	2.2201	.127246	.4427296
INS	52	-.6220	2.1588	-.019302	.3906617
IWC	52	-32.2892	62.7796	-.705538	11.2700318
STA	52	-.6600	.7429	.055864	.2003928
NIS	52	-1.2528	1.7958	-.100326	.5661581
GPNS	52	-2.5014	37.3330	.592808	5.2083320
OPPBT	52	-7.1811	3.5797	-.265672	1.6696994
OITL	52	-1.0671	6.5034	.076054	1.0606181
WCNS	52	-2.4572	2.9647	-.319582	.8499960
WCTA	52	-2.4437	.7086	-.326991	.7310626
QATA	52	-.4410	.8763	.030303	.2754658
NWS	52	-3.6618	12.2789	.278628	1.8531149
PBTSE	52	-4.7607	11.3746	-.144301	1.9909810
NINW	52	-1.9829	1.4234	-.213422	.5133861
NITL	52	-1.0671	1.5232	-.055078	.5480527
NWTL	52	-3.5670	9.5446	.202853	1.4484715
CACL	52	-.6047	2.6160	.029420	.4664053
CCL	52	-.9562	5.4185	.298720	1.3228160
QACL	52	-.6478	1.5003	.041939	.4385247
CATL	52	-.5384	.5845	.000717	.2254516
CLTA	52	-.7038	1.2753	.098534	.3861066
CLI	52	-.7893	1.9000	.190067	.5166998
TLTA	52	-.4064	1.4965	.045823	.2649375
NWTA	52	-3.0332	10.4758	.230488	1.5267013
PATFA	52	-4.4370	9.5834	.102891	1.9857813
PATTA	52	-4.6509	9.9604	.118755	2.0268556
EBTTA	52	-4.9275	13.5093	-.065560	2.2951084
CLSE	52	-1.4885	1.5027	.009157	.5322089
LTLSE	52	-6.2750	18.5348	.555095	3.6480233
SCL	52	-.7396	2.6662	.087361	.5155745
Valid N (listwise)	52				

Current assets to total liabilities $(t-1)$ (CATL $(t-1)$) terendah sebesar - 0,5384 yaitu Suparma. CATL $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,5845 yaitu Delta Jakarta. CATL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,000717 dan standar deviasi sebesar 0,2254516. *Net worth and total liabilities to fixed asstes* $(t-1)$ (NWTLFA $(t-1)$) terendah sebesar -0,4800 yaitu Hexindo Adiperkasa. NWTLFA $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,0575 yaitu Suparma. NWTLFA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,023613 dan standar deviasi sebesar 0,228866.

Gross profit to net sales $(t-1)$ (GPNS $(t-1)$) terendah sebesar - 2,5014 yaitu Prasadha Aneka Niaga. GPNS $(t-1)$ tertinggi sebesar 37,3330 yaitu Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas. GPNS $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,592808 dan standar deviasi sebesar 5,2083320. *Operating profit to profit before taxes* $(t-1)$ (OPPBT $(t-1)$) terendah sebesar -7,1811 yaitu Modern Photo Film Cmpany. OPPBT $(t-1)$ tertinggi sebesar 3,5797 yaitu Cahaya Kalbar. OPPBT $(t-1)$ rata-rata sebesar -0,265672 dan standar deviasi sebesar 1,6696994. *Net income to sales* $(t-1)$ (NIS $(t-1)$) terendah sebesar - 1,2528 yaitu Perdana Bangun Pusaka. NIS $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,7958 yaitu Langgen Makmur Plastic Industry. NIS $(t-1)$ rata-rata sebesar - 0,100326 dan standar deviasi sebesar 0,5661581.

Cost of goods sold to inventories $(t-1)$ (CGSI $(t-1)$) terendah sebesar - 0,7569 yaitu Pasidha Aneka Niaga. CGSI $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,8060 yaitu Summitplast Interbenua. CGSI $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,173981 dan standar deviasi sebesar 0,4059474. *Cost of goods sold to net sales* $(t-1)$ (SGSNS $(t-1)$) terendah sebesar

- 0,2321 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $SGSNS_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,1180 yaitu Daya Sakti Unggul Corporation. $SGSNS_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,02856 dan standar deviasi sebesar 0,0683925. *Net sales to quick assets* $(NSQA_{(t-1)})$ terendah sebesar - 0,6597 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $NSQA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,8451 yaitu Ever Shine Textile Industry. $NSQA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,090550 dan standar deviasi sebesar 0,3399874. *Net sales to trade receivables* $(NSTR_{(t-1)})$ terendah sebesar -0,6046 yaitu Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas. $NSTR_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 2,2201 yaitu Daya Sakti Unggul Corporation. $NSTR_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,127246 dan standar deviasi sebesar 0,4427296. *Sales to total assets* $(STA_{(t-1)})$ terendah sebesar - 0,6600 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $STA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 0,7429 yaitu Citra Tubindo. $STA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,055864 dan standar deviasi sebesar 0,2003928. *Inventory to working capital* $(IWC_{(t-1)})$ terendah sebesar -32,2892 yaitu Astra Graphia. $IWC_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 62,7796 yaitu Kasogi Internasional. $IWC_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,705538 dan standar deviasi sebesar 11,2700318. *Inventories to net sales* $(INS_{(t-1)})$ terendah sebesar -0,6220 yaitu Summitplast Interbenua. $INS_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 2,1588 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $INS_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,019302 dan standar deviasi sebesar 0,3906617.

Long term debt to total assets $(LTDTA_{(t-1)})$ terendah sebesar - 5,0478 yaitu Suparma. $LTDTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 20,3583 yaitu Astra Otoparts. $LTDTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,824271 dan standar deviasi sebesar 4,2775293. *Operating income to total liabilities* $(OITL_{(t-1)})$ terendah sebesar - 1,0671 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $OITL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 6,5034 yaitu Kasogi Internasional.

OITL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,076054 dan standar deviasi sebesar 1,0606181. *Current Liabilities to Total Assets* $(t-1)$ (CLTA $(t-1)$) terendah sebesar -0,7038 yaitu Unggul Indah Cahaya. CLTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,2753 yaitu Semen Gresik. CLTA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,098534 dan standar deviasi sebesar 0,3861066. *Working capital to net sales* $(t-1)$ (WCNS $(t-1)$) terendah sebesar -2,4572 yaitu Dynaplast. WCNS $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,9647 yaitu Pasidha Aneka Niaga. WCNS $(t-1)$ rata-rata sebesar -0,319582 dan standar deviasi sebesar 0,8499960. *Working capital to total assets* $(t-1)$ (WCTA $(t-1)$) terendah sebesar -2,4437 yaitu Daya Sakti Unggul Corporation. WCTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,7086 yaitu Astra Otoparts. WCTA $(t-1)$ rata-rata sebesar -0,326991 dan standar deviasi sebesar 0,7310626. *Quick assets to total assets* $(t-1)$ (QATA $(t-1)$) terendah sebesar -0,4410 yaitu Tirta Mahakam Plywood Industry. QATA $(t-1)$ tertinggi sebesar 0,8763 yaitu Suparma. QATA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,030303 dan standar deviasi sebesar 0,2754658. *Net worth to sales* $(t-1)$ (NWS $(t-1)$) terendah sebesar -3,6618 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. NWS $(t-1)$ tertinggi sebesar 12,2789 yaitu Eterindo Wahanatama. NWS $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,278628 dan standar deviasi sebesar 1,8531149. *Current liabilities to inventories* $(t-1)$ (CLI $(t-1)$) terendah sebesar -0,7893 yaitu Unggul Indah Cahaya. CLI $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,9000 yaitu Summitplast Interbenua. CLI $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,190067 dan standar deviasi sebesar 0,5166998. *Total liabilities to total assets* $(t-1)$ (TLTA $(t-1)$) terendah sebesar -0,4064 yaitu Delta Jakarta. TLTA $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,4965 yaitu Suparma. TLTA $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,045823 dan standar deviasi sebesar 0,2649375. *Net worth to total assets* $(t-1)$ (NWTa $(t-1)$) terendah sebesar -3,0332 yaitu

Primarindo Asia Infrastruktur. $NWTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 10,4758 yaitu Eterido Wahanatama. $NWTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,230488 dan standar deviasi sebesar 1,5267013.

Profit before taxes to shareholder equity $(PBTSE_{(t-1)})$ terendah sebesar -4,7607 yaitu Alumindo Light Metal Industry. $PBTSE_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 11,3746 yaitu Ever Shine Textile Industry. $PBTSE_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,144301 dan standar deviasi sebesar 1,9909810. *Net income to net worth* $(NINW_{(t-1)})$ terendah sebesar -1,9829 yaitu PrimarindoAsia Infrastruktur. $NINW_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 1,4234 yaitu Citra Tubindo. $NINW_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 2,13422 dan standar deviasi sebesar 0,5133861. *Profit after taxes to fixed assets* $(PATFA_{(t-1)})$ terendah sebesar -4,4370 yaitu Astra Internasional. $PATFA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 9,5834 yaitu Alumindo Light Metal Industry. $PATFA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,102891 dan standar deviasi sebesar 1,9857813. *Earning before taxes to total assets* $(EBTTA_{(t-1)})$ terendah sebesar -4,9275 yaitu Alumindo Light Metal Industry. $EBTTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 13,5093 yaitu Ever Shine Textile Industry. $EBTTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,065560 dan standar deviasi sebesar 2,2951084. *Profit after taxes to total assets* $(PATTA_{(t-1)})$ terendah sebesar -4,6509 yaitu Astra Internasional. $PATTA_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 9,9604 yaitu Alumindo Light Metal Industry. $PATTA_{(t-1)}$ rata-rata sebesar 0,118755 dan standar deviasi sebesar 2,0268556.

Net income to total liabilities $(NITL_{(t-1)})$ terendah sebesar -1,0671 yaitu Pasidha Aneka Niaga. $NITL_{(t-1)}$ tertinggi sebesar 1,5232 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. $NITL_{(t-1)}$ rata-rata sebesar -0,055078 dan standar deviasi sebesar

0,5480527. *Net worth to total liabilities* $(t-1)$ (NWTL $(t-1)$) terendah sebesar -3,5670 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. NWTL $(t-1)$ tertinggi sebesar 9,5446 yaitu Eterindo Wahanatama. NWTL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,202853 dan standar deviasi sebesar 1,4484715. *Current liabilities to shareholder equity* $(t-1)$ (CLSE $(t-1)$) terendah sebesar -1,4885 yaitu Primarindo Asia Infrastruktur. CLSE $(t-1)$ tertinggi sebesar 1,5027 yaitu Kedaung Setia Industrial. CLSE $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,009157 dan standar deviasi sebesar 0,5322089. *Long term liabilities to shareholders equity* $(t-1)$ (LTLSE $(t-1)$) terendah sebesar -6,2750 yaitu Suparma. LTLSE tertinggi sebesar 18,5348 yaitu Perdana Bangun Pusaka. LTLSE $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,555095 dan standar deviasi sebesar 3,6480233. *Sales to current liabilities* $(t-1)$ (SCL $(t-1)$) terendah sebesar -0,7396 yaitu Pasidha Aneka Niaga. SCL $(t-1)$ tertinggi sebesar 2,6662 yaitu Unggul Indah Cahaya. SCL $(t-1)$ rata-rata sebesar 0,087361 dan standar deviasi sebesar 0,5155745.

4.3. Uji Hipotesis

Data penelitian ini berupa laporan keuangan tahun 1998; 1999; 2000; 2001 ; 2002 yang dipublikasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2001 & 2002 serta *Jakarta Stock Exchange* tahun 2002. Data akuntansi yang berasal dari laporan keuangan tahun 1998; 1999; 2000 dan 2001 digunakan untuk menghitung rasio keuangan dan perubahan relatif rasio keuangan. Data akuntansi yang berasal dari laporan keuangan tahun 1999; 2000; 2001; 2002 digunakan untuk menghitung perubahan laba relatif.

Tiga puluh lima rasio keuangan yang telah dihitung perubahannya diuji hubungan liniernya dengan perubahan laba. Perubahan relatif rasio keuangan tahun 1998 – 1999 (rasio keuangan tahun 1999) digunakan untuk memprediksi perubahan relatif laba tahun 1999 – 2000 (perubahan laba tahun 2000). Perubahan relatif rasio keuangan tahun 1999 – 2000 (rasio keuangan tahun 2000) digunakan untuk memprediksi perubahan relatif laba tahun 2000 – 2001 (perubahan laba tahun 2001). Perubahan relatif rasio keuangan tahun 2000 – 2001 (rasio keuangan tahun 2001) digunakan untuk memprediksi perubahan relatif laba tahun 2001 – 2002 (perubahan laba tahun 2002). Jika secara statistik ditemukan hubungan yang signifikan, maka dianggap memiliki kegunaan untuk dijadikan sebagai prediksi perubahan laba.

Hipotesis 1, Hipotesis 2 dan Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan alat analisis uji t dan uji F. Untuk dapat melakukan interpretasi statistik terhadap rasio keuangan terpilih untuk memprediksi perubahan laba satu sampai tiga tahun yang akan datang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas.

4.3.1. Rasio Keuangan Tahun 1999 dan Perubahan Laba Tahun 2000

Tiga puluh lima rasio keuangan yang telah dihitung perubahannya diuji hubungan liniernya dengan perubahan laba tahun 2000. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* terseleksi tiga variabel dalam model regresi. Variabel tersebut dapat dilihat dalam output SPSS (lihat lampiran 4). Dari hasil output SPSS dapat dilihat bahwa model terbaik adalah

dengan tiga independen variabel yang signifikan yaitu *long term liabilities to shareholders equity* (LTLSE); *Operating Profit to Profit Before Taxes* (OPPBT); dan *net income to sales* (NIS).

4.3.1.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1.1. Uji Normalitas

Untuk menghindari bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas terhadap sampel dilakukan dengan metode grafik histogram dan grafik normal plot.

Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari garafik atau dapat juga dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Imam Ghozali (2001) dasar pengambilan keputusannya :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan melihat tampilan grafik histogram dan grafik normal plot (lihat lampiran 5) dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis

diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.3.1.1.2. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2001) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Menurut Imam Ghozali (2002) model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi jika nilai DW terletak antara antara batas atas (du) dan $(4 - du)$.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.402	.354	3.8202483	1.715

a. Predictors: (Constant), NIS, LTLSE, OPPBT

b. Dependent Variable: P-la '2000

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa besarnya D-W adalah 1,715. Angka D-W tersebut terletak antara batas atas (1,666 dan $(4 - 1,666 = 2,334)$ berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3.1.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Korelasi
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000

Coefficient Correlations ^a

Model			NIS	LTLSE	OPPBT
1	Correlations	NIS	1.000	-.135	-.756
		LTLSE	-.135	1.000	.253
		OPPBT	-.756	.253	1.000
	Covariances	NIS	.914	-1.15E-02	-.470
		LTLSE	-1.15E-02	7.948E-03	1.464E-02
		OPPBT	-.470	1.464E-02	.422

a. Dependent Variable: P-la '2000

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) untuk Prediksi
Perubahan Laba Tahun 2000

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.114	.683		-.166	.869		
	LTLSE	-.278	.089	-.406	-3.121	.003	.929	1.077
	OPPBT	1.975	.650	.599	3.039	.004	.405	2.468
	NIS	-2.225	.956	-.448	-2.328	.025	.425	2.353

a. Dependent Variable: P-la '2000

Dari output SPSS (Tabel 4.5) dapat diketahui besaran korelasi antar variabel bebas bahwa hanya variabel NIS yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel OPPBT dengan tingkat korelasi - 0,756 atau sekitar 75,6 %. Korelasi ini

masih dibawah 90 %, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas. Hasil perhitungan nilai VIF (lihat tabel 4.6) menunjukkan tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.1.2. Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji t (lihat tabel 4.7.), rasio-rasio keuangan terseleksi berhubungan secara individual dengan perubahan laba satu tahun yang akan datang dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % dan ada dua rasio keuangan dengan tingkat signifikansi dibawah 1%. Ini berarti rasio keuangan tersebut mempunyai hubungan signifikan secara individual dengan perubahan laba tahun 2000. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel perubahan laba satu tahun yang akan datang dipengaruhi oleh LTLSE, OPPBT dan NIS dengan persamaan :

$$Y = -0,114 - 0,278 \text{ LTLSE} + 1,975 \text{ OPPBT} - 2,225 \text{ NIS} + e$$

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Uji t untuk Prediksi Perubahan Laba
Tahun 2000

Variabel	Unstandardized Coefficiens		Standardized Coefficiens	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	-0,114	0,683		-1,166	0,869
LTLSE	-0,278	0,089	-0,406	-3,121	0,003
OPPBT	1,975	0,650	0,599	3,039	0,004
NIS	-2,225	0,956	-0,448	-2,328	0,025

Sumber: output SPSS lampiran 4

Dengan menggunakan uji ANOVA atau F test (lihat tabel 4.8) , F hitung sebesar 8,498 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) 0,000 . Probabilitas tersebut jauh dibawah 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000 atau dengan kata lain bahwa LTLSE, OPPBT dan NIS secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba tahun 2000.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan F
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2000

Model	Sum of Squares	Df	Mean of Square	F	Sig.
3 Regression	372,073	3	124,024	8,498	0,000
Residual	554,583	38	14,594		
Total	926,657	41			

Sumber: output SPSS lampiran 4

Dari hasil pengujian t dan F atau ANOVA dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat ditolak, yang berarti rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000.

4.3.2. Rasio Keuangan Tahun 2000 dan Perubahan Laba Tahun 2001

Uji *stepwise regression* 1:

Tiga puluh lima rasio keuangan yang telah dihitung perubahan relatifnya tahun 2000 diuji hubungan liniernya dengan perubahan laba tahun 2001. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* terseleksi tujuh variabel dalam model regresi. Variabel tersebut dapat dilihat dalam output SPSS (lihat lampiran 6 a). Dari hasil output SPSS dapat dilihat bahwa model terbaik adalah model

dengan tujuh independen variabel yang signifikan yaitu *Long Term Liabilities to Shareholders Equity* (LTLSE); *Operating Profit to Profit Before Taxes* (OPPBT); *Inventory to Working Capital* (IWC); *Operating Income to Total Liabilities* (OITL); *Net Worth to Total Liabilities* (NWTL); *Net Income to Sales* (NIS); *Sales to Current Liabilities* (SCL); *Total Liabilities to Current Liabilities* (TLTA).

Uji stepise regression 2:

Tiga puluh empat rasio keuangan yang telah dihitung perubahan relatifnya tahun 2000 diuji hubungan liniernya dengan perubahan laba tahun 2001. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* terseleksi empat variabel dalam model regresi. Variabel tersebut dapat dilihat dalam output SPSS (lihat lampiran 6 b). Dari hasil output SPSS dapat dilihat bahwa model terbaik adalah model dengan empat independen variabel yang signifikan yaitu *cost of goods sold to net sales* (CGSNS); *inventory to working capital* (IWC); *net income to net worth* (NINW); *operating profit to profit before taxes* (OPPBT).

4.3.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas 1:

Dari output SPSS (lihat lampiran 7 a) dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola mendekati normal, sedangkan grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitrat garis diagonal dan penyebaranya mengikuti garis diagonal. Kedua

grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas 2:

Dari output SPSS (lihat lampiran 7 b) dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola mendekati normal, sedangkan grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitrat garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2.1.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi 1:

Berikut ini perhitungan Durbin-Waston (DW) dapat dilihat pada tabel 4.9 a :

Tabel 4.9 a
Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.952	.939	.6391896	1.688

a. Predictors: (Constant), CGSI, SCL, IWC, TLTA, OPPBT, NIS, NWTL, OITL

b. Dependent Variable: P-la '2001

Dari hasil output SPSS (lihat tabel 4.9 a) dapat diketahui bahwa besarnya D-W adalah 1,688. Angka D-W tersebut terletak antara batas atas (du) sebesar 2,007 dan batas

bawah (dl) sebesar 1,047 berarti hasilnya tidak dapat disimpulkan (Imam Ghozali, 2002).

Uji Autokorelasi 2:

Berikut ini perhitungan Durbin-Waston (DW) dapat dilihat pada tabel 4.9 b :

Tabel 4.9 b
Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.881	.867	.9468162	1.801

a. Predictors: (Constant), CGSNS, IWC, NINW, OPPBT

b. Dependent Variable: P-la '2001

Dari hasil output SPSS (lihat tabel 4.9 b) dapat diketahui bahwa besarnya D-W adalah 1,801. Angka D-W tersebut terletak antara batas atas (du) sebesar 1,722 dan $(4 - du = 2,278)$ berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3.2.1.3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas 1:

Berikut ini hasil perhitungan korelasi dan hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dilihat pada tabel 4.10 a dan tabel 4.10 b:

Tabel 4.10 a
Hasil Perhitungan Korelasi
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Coefficient Correlatfons

Mode		CGSI	SCL	IWC	TLTA	OPPBT	NIS	NWTL	OITL	
1	Correlatio	CGSI	1.000	-.125	-.092	.021	.057	.184	.150	-.106
		SCL	-.125	1.000	-.050	-.233	-.201	.334	-.115	-.498
		IWC	-.092	-.050	1.000	-.160	.297	-.149	-.279	.163
		TLTA	.021	-.233	-.160	1.000	.159	-.170	.660	.247
		OPPBT	.057	-.201	.297	.159	1.000	-.175	.006	.221
		NIS	.184	.334	-.149	-.170	-.175	1.000	.162	-.949
		NWTL	.150	-.115	-.279	.660	.006	.162	1.000	-.135
		OITL	-.106	-.498	.163	.247	.221	-.949	-.135	1.000
1	Covarianc	CGSI	.271	96E-03	67E-03	36E-02	50E-04	83E-02	32E-02	38E-02
		SCL	96E-03	45E-02	89E-04	34E-02	31E-04	27E-02	78E-03	30E-02
		IWC	67E-03	89E-04	30E-03	26E-03	06E-04	23E-03	42E-03	65E-03
		TLTA	36E-02	34E-02	26E-03	.881	93E-03	81E-02	62E-02	.100
		OPPBT	50E-04	31E-04	06E-04	93E-03	72E-04	15E-03	28E-05	68E-03
		NIS	83E-02	27E-02	23E-03	81E-02	15E-03	.182	01E-02	-.175
		NWTL	32E-02	78E-03	42E-03	62E-02	28E-05	01E-02	94E-02	46E-03
		OITL	38E-02	30E-02	65E-03	.100	68E-03	-.175	46E-03	.186

a. Dependent Variable: P-la '2001

Tabel 4.10 a
Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) untuk Prediksi
Perubahan Laba Tahun 2001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.69E-02	.131		-.282	.780		
	OPPBT	.310	.015	.878	20.115	.000	.837	1.195
	IWC	.117	.035	.148	3.342	.002	.818	1.223
	OITL	-3.012	.432	-.1216	-6.978	.000	.052	19.055
	NWTL	.357	.145	.152	2.467	.020	.421	2.375
	NIS	2.415	.427	.880	5.657	.000	.066	15.178
	SCL	.325	.107	.167	3.037	.005	.525	1.906
	TLTA	-2.344	.938	-.156	-2.498	.018	.407	2.459
	CGSI	1.161	.520	.095	2.231	.033	.879	1.137

a. Dependent Variable: P-la '2001

Output SPSS (lihat tabel 4.10 a) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel bebas OITL sebesar 19,055 dan NIS sebesar 15,178 berarti ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Besaran korelasi antar variabel bebas tampak variabel NIS mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel OITL sebesar -0,949 atau -94,9 % (lihat tabel 4.10 a). Besaran korelasi ini diatas 90 %, maka dapat disimpulkan ada multikolonieritas. Salah satu cara untuk mengobati mutikolonieritas (Imam Ghozali,2002) adalah mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi yang tinggi. Variabel bebas yang dikeluarkan adalah OITL yang mempunyai nilai VIF tertinggi yaitu sebesar 19,055.

Uji Multikolonieritas 2:

Berikut ini hasil perhitungan korelasi dan hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dilihat pada tabel 4.11 a dan tabel 4.11 b:

Tabel 4.11 a
Hasil Perhitungan Korelasi
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Coefficient Correlations^a

Model			CGSNS	IWC	NINW	OPPBT
1	Correlations	CGSNS	1.000	-.105	.249	-.125
		IWC	-.105	1.000	.040	.314
		NINW	.249	.040	1.000	.049
		OPPBT	-.125	.314	.049	1.000
	Covariances	CGSNS	2.476	-8.20E-03	4.841E-02	-4.34E-03
		IWC	-8.20E-03	2.465E-03	2.434E-04	3.449E-04
		NINW	4.841E-02	2.434E-04	1.527E-02	1.349E-04
		OPPBT	-4.34E-03	3.449E-04	1.349E-04	4.901E-04

a. Dependent Variable: P-la '2001

Tabel 4.11 b
Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.125	.161		-.775	.443		
OPPBT	.327	.022	.925	14.755	.000	.889	1.125
IWC	.157	.050	.198	3.172	.003	.895	1.117
NINW	-.294	.124	-.146	-2.379	.023	.930	1.076
CGSNS	3.160	1.573	.124	2.008	.053	.913	1.095

a. Dependent Variable: P-la '2001

Output SPSS (lihat tabel 4.11 b) menunjukkan tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Besaran korelasi antar variabel bebas tampak mempunyai korelasi dibawah 90 % (lihat tabel 4.11 a), maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

4.3.2.2. Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji t (lihat tabel 4.12), rasio-rasio keuangan terpilih yaitu OPPBT; IWC; dan NINW mempunyai probabilitas atau signifikansi dibawah 5 % dan ada satu rasio keuangan yang tidak signifikan yaitu CGSNS. Ini berarti rasio keuangan OPPBT; IWC; dan NINW mempunyai hubungan signifikan secara individual dengan perubahan laba tahun 2001. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel perubahan laba tahun 2001 dipengaruhi OPPBT; IWC; dan NINW dengan persamaan :

$$Y = -0,125 + 0,327 \text{ OPPBT} + 0,157 \text{ IWC} - 0,294 \text{ NINW} + 3,160 \text{ CGSNS} + e$$

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji t
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Variabel	Unstandardized Coefficiens		Standardized Coefficiens	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	-0,125	0,161		-0,775	0,443
OPPBT	0,327	0,022	0,925	14,755	0,000
IWC	0,157	0,050	0,198	3,172	0,003
NINW	-0,294	0,124	-0,146	-2,379	0,023
CGSNS	3,160	1,573	0,124	2,008	0,053

Sumber: output SPSS lampiran 6 b

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan F
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2001

Model	Sum of Squares	Df	Mean of Square	F	Sig.
4 Regression	225,893	3	74,093	76,060	0,000
Residual	30,480	35	0,896		
Total	256,372	38			

Sumber: ouput SPSS lampiran 6 b

Dari output SPSS dapat dilihat F hitung sebesar 76,060 dengan probabilitas atau signifikansi sebesar 0,000 (lihat tabel 4.13). Probabilitas tersebut dibawah 0,05, berarti model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rasio OPPBT; IWC; NINW dan CGSNS secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba tahun 2001. Dari hasil pengujian t dan F atau ANOVA dapat disimpulkan bahwa H₂ tidak dapat ditolak, yang berarti rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001.

4.3.3. Rasio Keuangan Tahun 2001 dan Perubahan Laba Tahun 2002

Tiga puluh lima rasio keuangan yang telah dihitung perubahan relatifnya tahun 2001 diuji hubungan liniernya dengan perubahan laba tahun 2002. Dengan menggunakan metode pemilihan variabel *stepwise regression* terseleksi dua variabel dalam model regresi. Variabel tersebut dapat dilihat dalam output SPSS (lihat lampiran 8). Dari hasil output SPSS dapat dilihat bahwa model terbaik adalah model dengan dua independen variabel yang signifikan yaitu *Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT)*; *Profit After Taxes to Fixed Assets (PATFA)*.

4.3.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1.1. Uji Normalitas

Dari output SPSS (lihat lampiran 9) dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal. Grafik normal plot terlihat titik-titik penyebaran disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal. Kedua grafik menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.3.3.1.2. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan Durbin-Waston (DW) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan DW (Durbin-Watson)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.374 ^a	.140	.102	1.6207589	2.266

a. Predictors: (Constant), PATFA, OPPBT

b. Dependent Variable: P-la '2002

Dari output SPSS dapat diketahui DW sebesar 2,266 (lihat tabel 4.14). Angka D-W tersebut terletak antara batas atas (du) sebesar 1,628 dan $(4 - du = 2,372)$ berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3.3.1.3. Uji Multikolonieritas

Hasil perhitungan korelasi dan hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dilihat pada table 4.15 dan table 4.16.

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Korelasi
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Coefficient Correlations^a

Model		PATFA	OPPBT
1	Correlations	PATFA	1.000
		OPPBT	-.080
	Covariances	PATFA	1.320E-02
		OPPBT	-1.29E-03
			1.972E-02

a. Dependent Variable: P-la '2002

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF)
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.117	.237		-.492	.625		
	OPPBT	-.274	.140	-.267	-1.949	.057	.994	1.006
	PATFA	-.201	.115	-.240	-1.753	.086	.994	1.006

a. Dependent Variable: P-la '2002

Dengan melihat tampilan SPSS (lihat tabel 4.15) bahwa besaran korelasi antar variabel bebas nampak dibawah 90 %, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas. Hasil perhitungan VIF (lihat tabel 4.16) menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidal ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.3.2. Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji t (lihat tabel 4.17), rasio keuangan terpilih yaitu OPPBT dan PATFA tidak signifikan dengan probabilitas dibawah 5 %. Ini berarti rasio keuangan OPPBT dan PATFA tidak mempunyai hubungan signifikan secara individual dengan perubahan laba tahun 2002. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perubahan laba tahun 2002 tidak dipengaruhi OPPBT dan PATFA dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,117 - 0,274 \text{ OPPBT} - 0,201 \text{ PATFA} + e$$

Dengan menggunakan uji F, F hitung sebesar 3,732 dengan probabilitas atau signifikansi sebesar 0,031 (lihat tabel 4.18). Probabilitas tersebut dibawah 0,05 berarti model tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002. Dengan kata lain rasio-rasio keuangan OPPBT dan PATFA secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba tahun 2002.

Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Uji t
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Variabel	Unstandardized Coefficiens		Standardized Coefficiens	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	-0,117	0,237		-0,492	0,625
OPPBT	-0,274	0,140	-0,267	-1,949	0,057
PATFA	-0,201	0,115	-0,240	-1,753	0,086

Sumber: output SPSS lampiran 8

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan F
untuk Prediksi Perubahan Laba Tahun 2002

Model	Sum of Squares	Df	Mean of Square	F	Sig.
2 Regression	19,608	2	9,804	3,732	0,031
Residual	120,836	46	2,627		
Total	140,444	48			

Sumber: output SPSS lampiran 8

Dari hasil pengujian t dan F atau ANOVA dapat disimpulkan bahwa H_3 tidak dapat diterima, yang berarti rasio-rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002.

4.4. Hasil dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1. Rasio Keuangan Tahun 1999 dan Perubahan Laba Tahun 2000

Hasil uji hipotesis kesatu menunjukkan bahwa H_1 tidak dapat ditolak. Ada tiga rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000. Rasio tersebut adalah *long term liabilities to shareholders equity* (LTLSE); *Operating Profit to Profit Before Taxes* (OPPBT); dan *net income to sales* (NIS). Hasil penelitian ini ada satu rasio yang konsisten dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994) yaitu NIS dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000); Nur Fadjrih Asyik & Soelistyo (2000); Zainuddin & Jogiyanto Hartono (1999).

Long term liabilities to shareholders equity (LTLSE) mempunyai koefisien negatif yaitu sebesar $-0,278$. Artinya setiap penambahan rasio LTLSE sebesar 1 % akan mengurangi laba sebesar $-0,278$ %. Penambahan rasio ini bisa disebabkan penambahan *Long term liabilities* atau *shareholders equity*. Penambahan *Long term liabilities* atau *shareholders equity* merupakan sumber modal kerja. Penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dan akhirnya dapat menghasilkan pendapatan. Jika tambahan pendapatan lebih kecil dari biaya usaha maka akan mengurangi laba.

Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) mempunyai koefisien positif yaitu sebesar $1,975$. Artinya setiap penambahan rasio OPPBT sebesar 1 % akan menambah laba sebesar $1,975$ %. Rasio ini bertambah disebabkan bertambahnya *operating profit* atau *profit before taxes*. *Operating profit* atau *profit before taxes*

bertambah karena adanya kenaikan pendapatan. Kenaikan pendapatan akan mengakibatkan kenaikan laba dimasa mendatang.

Net income to sales (NIS) mempunyai koefisien negatif yaitu sebesar $-2,225$. Artinya setiap penambahan rasio NIS sebesar 1 % akan mengurangi laba sebesar $-2,225$ %. Rasio ini bertambah disebabkan bertambahnya *net income* dan *sales*. Jika bertambahnya sales lebih kecil dari bertambahnya biaya usaha maka akan mengakibatkan berkurangnya laba dimasa yang akan datang.

4.4.2. Rasio Keuangan Tahun 2000 dan Perubahan Laba Tahun 2001

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa H_2 tidak dapat ditolak. Ada tiga rasio keuangan yang signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001. Rasio tersebut adalah *inventory to working capital* (IWC); *net income to net worth* (NINW); *operating profit to profit before taxes* (OPPBT), sedangkan rasio *cost of goods sold to net sales* (CGSNS) tidak signifikan. Hasil penelitian ini ada satu rasio yang sesuai dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994) yaitu NINW dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000); Nur Fadjrih Asyik & Soelistyo (2000); Zainuddin & Jogiyanto Hartono (1999).

Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT) mempunyai koefisien positif yaitu sebesar 0,327. Artinya setiap penambahan rasio OPPBT sebesar 1 % akan menambah laba sebesar 0,327 %. Rasio ini bertambah disebabkan bertambahnya *operating profit* atau *profit before taxes*. *Operating profit* atau *profit*

before taxes bertambah karena adanya kenaikan pendapatan. Kenaikan pendapatan akan berakibat menaikkan laba.

Inventory to working capital (IWC) mempunyai koefisien positif yaitu sebesar mempunyai koefisien positif yaitu sebesar 0,157. Artinya setiap penambahan rasio IWC sebesar 1 % akan menambah laba sebesar 0,157 %. Kenaikan rasio ini bisa disebabkan adanya kenaikan *inventory* atau *working capital*. *Inventory* merupakan salah satu unsur modal kerja (*working capital*). Perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

Net income to net worth (NINW) mempunyai koefisien negatif yaitu sebesar - 0,294. Artinya setiap penambahan rasio NINW sebesar 1 % akan menambah laba sebesar - 0,294 %. Kenaikan rasio ini mungkin bisa disebabkan oleh kenaikan *Net income* atau *net worth*. Kenaikan *net worth* merupakan sumber modal kerja, yang berarti modal kerja bertambah. Tambahan modal kerja ini jika digunakan dalam operasi akan menghasilkan pendapatan. Jika tambahan pendapatan lebih kecil dari tambahan biaya, maka berakibat berkurangnya laba dimasa yang akan datang.

4.4.3. Rasio Keuangan Tahun 2001 dan Perubahan Laba Tahun 2002

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa H_3 tidak dapat diterima. Rasio keuangan *Operating Profit to Profit Before Taxes* (OPPBT) dan *Profit After Taxes to Fixed Assets* (PATFA) tidak signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz

(1994); Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000); Nur Fadjrih Asyik & Soelistyo (2000).

4.4.4. Perbedaan Model Prediksi antar Periode

Hasil pengujian hipotesis pertama, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi perubahan laba tahun 2000, 2001 berbeda satu sama lain. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasio keuangan tahun 2001 tidak signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002 (lihat tabel 4.19). Dari tabel tersebut tampak, rasio *opeating profit to profit before taxes* $_{(t-1)}$ (OPPBT $_{(t-1)}$) bisa digunakan sebagai prediksi perubahan laba tahun 2000 dan 2001 dengan arah korelasi positif.

Tabel 4.19
Perbandingan Prediksi Perubahan Laba
Tahun 2000; Tahun 2001 dan Tahun 2002

Variabel	Arah Korelasi		
	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002 *)
LTLSE	-		
OPPBT	+	+	
NIS	-		
IWC		+	
NINW		-	

*) Tidak ada rasio keuangan yang signifikan dengan tingkat signifikan atau probabilitas 5 %.

Tiga rasio keuangan tahun 1999 yaitu *long term liabilities to shareholders equity* (LTLSE); *operating profit to profit before taxes* (OPPBT) dan *net income to*

sales (NIS) terbukti dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000 dengan adjusted R square sebesar 0,354 (lihat lampiran 4). Hal ini berarti 35,4 % perubahan laba tahun 2000 dijelaskan oleh ketiga variabel independen LTLSE; OPPBT dan NIS, sedangkan sisanya 64,6 % dijelaskan oleh sebab-sebab di luar model.

Tiga rasio keuangan tahun 2000 yaitu *operating profit to profit before taxes* (OPPBT); *inventory to working capital* (IWC) dan *net income to net worth* (NINW) terbukti dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 dengan adjusted R square sebesar 0,867 (lihat lampiran 6 b). Hal ini berarti 86,7 % perubahan laba tahun 2001 dijelaskan ketiga variabel independen OPPBT; IWC dan NINW, sedangkan sisanya 13,3 % dijelaskan oleh sebab-sebab di luar model.

Rasio keuangan tahun 2001 tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002 dengan tingkat signifikan 5 %. Hal ini mungkin disebabkan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kekuatan prediksi rasio keuangan tahun 1999 terhadap perubahan laba tahun 2000 dan rasio keuangan tahun 2000 terhadap perubahan laba 2001 adalah lebih kuat rasio keuangan tahun 2000. Hal ini dapat dilihat dari adjusted R square, yaitu untuk prediksi perubahan laba tahun 2001 sebesar 86,7 % dan tahun 2000 sebesar 35,4 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menemukan bukti bahwa tiga rasio keuangan tahun 1999 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994), Zainuddin (1999), Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000), Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000), meskipun hanya ada satu rasio keuangan yang konsisten untuk memprediksi perubahan laba tahun 2000 dan 2001.
2. Temuan lain dalam penelitian ini adalah tiga rasio keuangan tahun 2000 dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994), Zainuddin (1999), Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000), Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000).
3. Penelitian ini juga berhasil menemukan bukti bahwa rasio keuangan tahun 2001 tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994), Zainuddin (1999), Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000), Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000).

5.2. Saran-saran

Temuan penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan : pertama, sampel dalam penelitian ini tidak diseleksi secara random dan hanya perusahaan manufaktur, sehingga generalisasi temuan penelitian ini cukup lemah. Kedua, data penelitian yang digunakan adalah tahun 1998 s/d 2002, dimana tahun 1998 Indonesia dalam keadaan krisis ekonomi, sedangkan tahun 1999 s/d 2002 Indonesia baru dalam taraf memperbaiki perekonomiannya, sehingga implikasi untuk situasi yang lain memiliki kemungkinan hasilnya akan berbeda. Ketiga, dalam penelitian ini tidak dimasukkan indikator-indikator ekonomi makro. Terutama di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, misalnya tingkat inflasi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap laporan keuangan sebagai data mentah penelitian ini.

Saran-saran bagi penelitian berikutnya, sebaiknya mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Disamping itu juga perlu dipertimbangkan penggunaan sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta dan dipilih secara acak. Pengujian dengan pengamatan yang lebih lama mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik.

5.3. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian akan memberikan input bagi para pemakai laporan keuangan khususnya mengenai kemampuan informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dimasa yang akan datang.
2. Menambah literature mengenai aspek fundamental yang berkaitan dengan kegunaan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E I. 1968, "Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy", *Journal of Finance* (September) : 589 – 609
- Ang Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*.
- Askam Tuasikal, 2002, "Manfaat Informasi Akuntansi Dalam memprediksi Return Saham" , *Artikel SNA V*.
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE – Yogyakarta
- Belkaoui, A R, 1993, *Teori Akuntansi*, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Belkaoui A R, 2001, *Teori Akuntansi*, Buku 1 & 2, Penerbit Salemba Empat.
- Dambolena I G dan S J Khoury, 1980, "Ratio Stability and Corporate Failure", *The Journal of Finance* (September).
- Eduardus Tandelilin, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi: Pertama, PT BPFE UGM Yogyakarta
- FASB, 1978, *Statement of Financial Accounting Concept No. 1, The Objective of Financial Reporting by Business Enterprises*
- Friedlob G I dan F J Plewa, Jr. 1996, *Understanding Balance Sheet*, New York: John Willey and Sons, Inc.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Basic Econometrics*, 3rd Ed. Mc. Graw-Hill.
- Helfert, E A , 1991, *Analisis Laporan Keuangan* (terjemahan Herman Wibowo), Edis : 7, Jakarta, Penerbit : Elangga.
- Hwihanus dan Nur Indriantoro, 1997, "Hubungan Informasi Laporan Keuangan dengan Perubahan Pricing of Earning", *Journal Bisnis Indonesia*.
- Houghton K A, 1984, "Accounting Data and the Prediction of Business Failure: The setting of Prior and Age of Data", *Journal of Accounting Research* (Spring) .

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Imam Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irwan Mangara Harahap, *Analisis Pengaruh Informasi Laporan Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi Indonesia*, Tesis Magister Akuntansi UNDIP, 2001.
- J Fred Weston & Thomas E Copeland, 1992, *Manajemen Keuangan*, (Terjemahan A Jaka Wasana dan Kibrantdoko), Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta Barat, Edisi : 9.
- Lee J Y dkk, 1982, "Use Only Four Financial Ratios to Predict Failure, Bond Ratings," *Journal of Business Forecasting* (Winter).
- Mas'ud Machfoedz, 1994, "Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earnings Changes in Indonesia". *Kelola*
- Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit : UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo, 2000, "Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba, Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Discriminator", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- O'Connor M C, 1973, "On the Usefulness of Financial Ratios to Investors in Common Stock," *The Accounting Review* (April).
- Ou, JA dan S H Penman ,1989, "Financial Statement Analysis and the Predictive of Stock Return", *Journal of Accounting and Economics*.
- Ou, JA, 1990, "The Information Content of Nonrecurring Accounting Numbers as Earnings Predictor". *Journal of Accounting Research*.
- Rege U P, 1984, "Accounting Ratios to Locate Take Over Target," *Journal of Business, Finance and Accounting* (Autumn).
- Robert N Freeman, James A Ohlson, Stephen H Penman, 1982, "Book Rate-of-Return and Prediction of Earnings Changes: An Empirical Investigation", *Journal of Accounting Research*.

Scott, R William, 1997, *Financial Accounting Theory*, "Prentice Hall International, Inc.

Singgih Santoso, 2001, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Cetakan kedua, Penerbit: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia – Jakarta.

Smith J M dan K F Skousen, 1987, *Akuntansi Intermediate: Volume Komprehensif* (Terjemahan Tim Penterjemah Penerbit Erlangga). Edisi Kesembilan, Jakarta, Penerbit : Erlangga.

Smith J M dan K F Skousen, 1989, *Akuntansi Intermediate: Volume Komprehensif* (Terjemahan Tim Penterjemah Penerbit Erlangga). Edisi Kesembilan, Jakarta, Penerbit : Erlangga.

Suad Husnan, 1997, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, BPFE UGM Yogyakarta, Edisi: 4.

Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 1994, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Thomson J B, 1991, "Prediction Bank Failure in 1980", *Economic Review* (First Quarter).

Jones, Kumen, Price, Werner and Doran 1996, *Introduction to Financial Accounting: A User perspective*, Second Ed. Prentice Hall.

Penman, 1992, *Financial Statement Information and the Pricing of Earning Changes. The Accounting Review*

Pinches G E, dkk, 1973, "The Hierarchical Classification of Financial Ratios," *Journal of Business Research* (October).

Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, 2000, "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Di Masa yang Akan Datang", *Artikel di internet www.Waridin.kamto.Geocities.Com*.

Whittred G dan I Zimmer, 1984, "Timeliness of Financial Reporting and Financial Distress," *The Accounting Review* (April).

Zainudin dan Jogiyanto Hartono, 1999 *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi pertumbuhan laba*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

Zaki Baridwan, 1992, *Intermediate Accounting*, BPFE UGM Yogyakarta, Edisi : 7.